

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI DI PAKEM**

S K R I P S I

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

M. M. Ninik Yunastanti

NIM : S1/841182/IND.

NIRM : 847440213

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1989**

S k r i p s i

Kemampuan Membaca Pemahaman

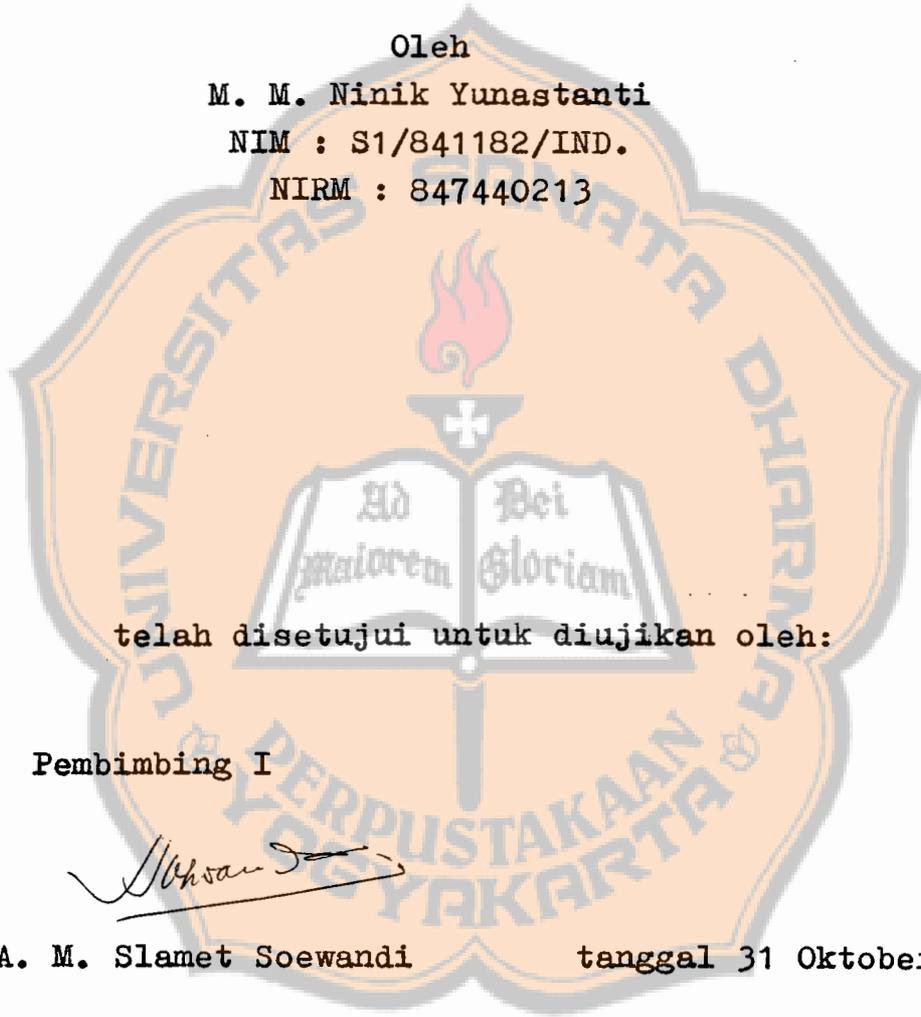
Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem

Oleh

M. M. Ninik Yunastanti

NIM : S1/841182/IND.

NIRM : 847440213



telah disetujui untuk diujikan oleh:

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Slamet Soewandi'.

Dr. A. M. Slamet Soewandi

tanggal 31 Oktober 1989

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'F. X. Santosa'.

Drs. F. X. Santosa, M. S.

tanggal 4 November 1989

S K R I P S I

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI DI PAKEM

yang dipersiapkan dan disusun oleh

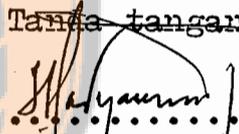
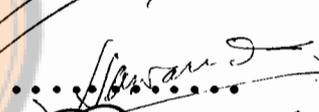
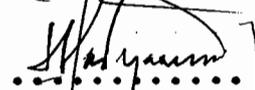
M. M. Ninik Yunastanti

NIM : SL/841182/IND.

NIRM : 847440213

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 20 November 1989
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. J. Madyasusanta, S.J.	
Sekretaris	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota	Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota	Drs. J. Madyasusanta, S.J.	

Yogyakarta, 20 November 1989

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma



Drs. J. Madyasusanta, S.J.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma Yogyakarta.

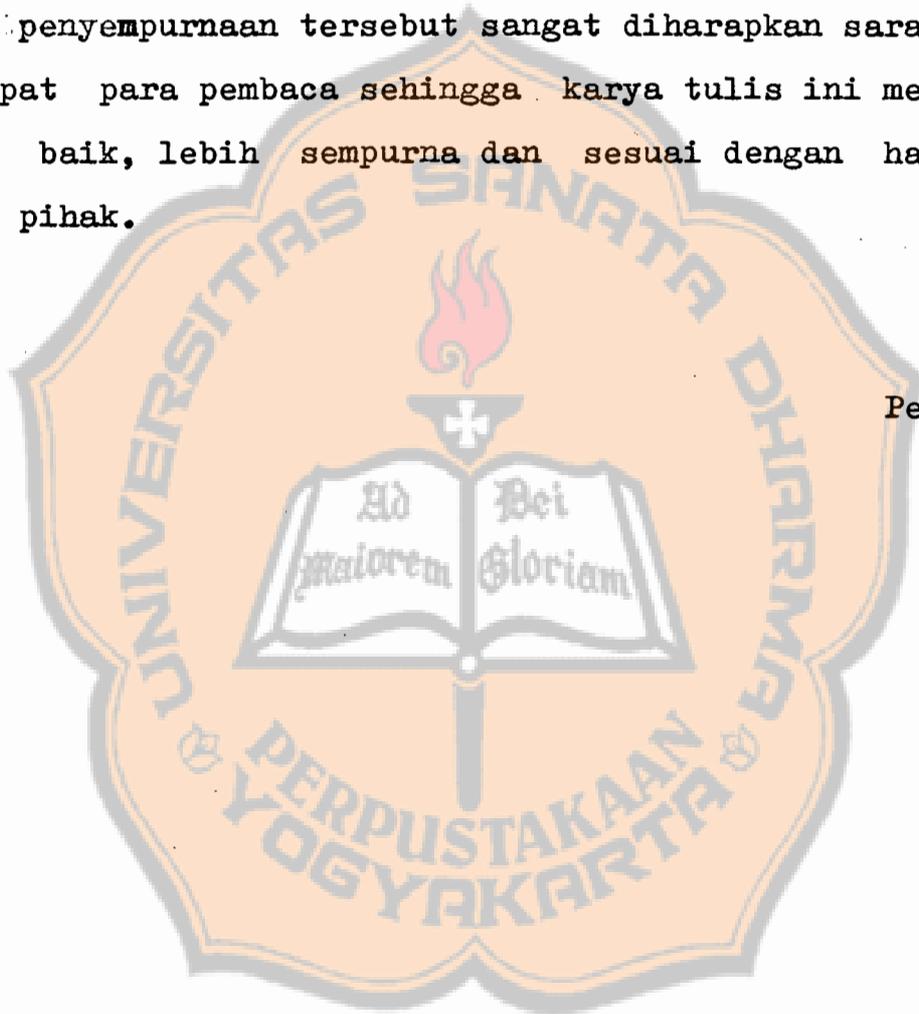
Selama mengadakan penelitian dan penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa bantuan-bantuan tersebut skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah penulis ucapkan terima-kasih kepada:

1. Dr. A. M. Slamet Soewandi selaku dosen pembimbing I.
2. Drs. F. X. Santosa, M. S. selaku dosen pembimbing II.
3. Drs. P. Hariyanto selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Drs. J. Madyasusanta, S. J. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
5. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberi ijin penelitian.
6. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Daerah Tingkat II Kabupaten Sleman yang telah memberi ijin penelitian.
7. Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pakem yang telah memberi petunjuk serta informasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

8. Kepala Sekolah dan guru-guru dari Sekolah Dasar yang terpilih sebagai sampel yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Terbatasnya dana serta kemampuan yang ada pada penulis memungkinkan karya tulis ini jauh dari sempurna. Untuk penyempurnaan tersebut sangat diharapkan saran dan pendapat para pembaca sehingga karya tulis ini menjadi lebih baik, lebih sempurna dan sesuai dengan harapan semua pihak.

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah	7
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II. LANDASAN TEORI	10
2.1 Membaca	10
2.2 Jenis-jenis Membaca	12
2.3 Proses Membaca	14
2.4 Membaca Pemahaman	16
2.5 Kalimat, Paragraf, dan Wacana	17
2.6 Kecenderungan Pengaruh antara Pendidikan Orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua dengan Kemampuan Membaca	21
2.7 Hipotesis	21

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Halaman
BAB III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	25
3.3 Metode dan Alat Pengumpulan Data	28
3.4 Metode Analisis Data	34
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Analisis Data	40
4.2 Pembahasan	73
BAB V. KESIMPULAN	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Implikasi	84
5.3 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91
Lampiran 1: Tes untuk Siswa	92
Lampiran 2: Angket untuk Siswa	107
Lampiran 3: Angket untuk Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia atau Guru Kelas VI	110
Lampiran 4: Surat Keterangan sebagai Bukti Telah Melaksanakan Penelitian	115
Lampiran 5: Tabel Faktor Koreksi karena Penggolongan secara Kasar	120
Lampiran 6: Tabel Harga Kritik dari Student's t	122
Lampiran 7: Tabel Ordinat pada z dan Kurve Normal	123

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Informasi Kalimat	40
Tabel 2 Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Informasi Paragraf	41
Tabel 3 Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Informasi Wacana	43
Tabel 4 Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman	44
Tabel 5 Tabel Skor Kemampuan Membaca Pemahaman dari Grup Siswa yang Ayahnya Pegawai dan Bukan Pegawai	46
Tabel 6 Tabel Skor Kemampuan Membaca Pemahaman dari Grup Siswa yang Ibunya Pegawai dan Bukan Pegawai	53
Tabel 7 Tabel Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Menurut Jenjang Pendidikan Ayahnya	61
Tabel 8 Tabel Kerja untuk Mencari r Point Serial	65
Tabel 9 Tabel Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Menurut Jenjang Pendidikan Ibunya	67
Tabel 10 Tabel Kerja untuk Mencari r Point Serial ...	71

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Grafik Pemisah Tinggi Ordinat antara Kelompok Siswa yang Satu dengan Kelompok Siswa yang Lain Menurut Jenjang Pendidikan Ayahnya	64
Grafik 2 Grafik Pemisah Tinggi Ordinat antara Kelompok Siswa yang Satu dengan Kelompok Siswa yang Lain Menurut Jenjang Pendidikan Ibunya	71



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI DI PAKEM

Oleh M. M. Ninik Yunastanti

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting, terutama bagi kaum pelajar. Di pihak lain pelajar kita belum mempunyai kemampuan membaca yang memuaskan. Keluarga merupakan tonggak awal penanaman kebiasaan yang baik termasuk di dalamnya kebiasaan membaca. Melihat kenyataan itu, dalam penelitian ini akan diteliti (1) Apakah siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu membaca pemahaman?, (2) Apakah ada korelasi antara kemampuan membaca dengan pekerjaan orang tua?, dan (3) Apakah ada korelasi antara kemampuan membaca dengan pendidikan orang tua?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem, korelasi antara kemampuan membaca dengan pekerjaan orang tua, dan korelasi antara kemampuan membaca dengan pendidikan orang tua.

Dalam penelitian ini diajukan 6 hipotesis, yaitu: (1) Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu memahami informasi kalimat, (2) Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu memahami informasi paragraf, (3) Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu memahami informasi wacana, (4) Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu membaca pemahaman, (5) Ada korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan pekerjaan orang tua, dan (6) Ada korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan pendidikan orang tua.

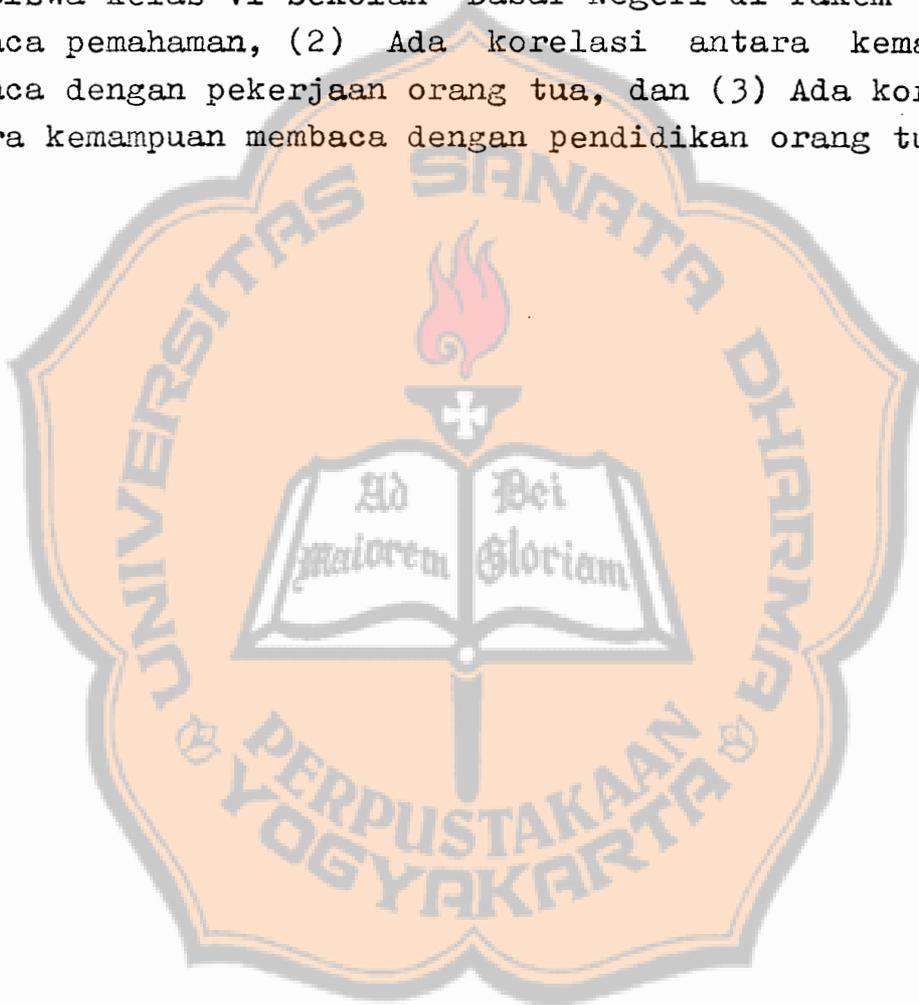
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk mengumpulkan data tentang kemampuan membaca pemahaman digunakan teknik tes, yaitu tes objektif berbentuk pilihan ganda. Untuk mengumpulkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

data tentang pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua digunakan teknik nontes, yaitu angket semi tertutup. Untuk menganalisa data ditempuh dengan cara menyusun tabel distribusi frekuensi, menghitung mean dan menghitung korelasi.

Hasil-hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu membaca pemahaman, (2) Ada korelasi antara kemampuan membaca dengan pekerjaan orang tua, dan (3) Ada korelasi antara kemampuan membaca dengan pendidikan orang tua.



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai manfaat serta peranan yang sangat besar dalam proses berfikir seseorang. Melalui bahasa orang dapat melahirkan segala macam konsep, pengertian, serta gagasan yang muncul dalam pikirannya. Dengan adanya bahasa pulalah kita dapat memahami gagasan serta pengertian yang disampaikan orang lain.

Dalam membentuk dan melahirkan segala macam konsep, pengertian dan gagasan itu, kegiatan membaca memegang peranan penting. Peranan tersebut dapat ditunjukkan oleh pengertian berikut:

There is good reason, in fact, to hypothesize that reading makes a contribution to overall competence, to all four skills and not just to written performance. Clearly, written input alone will not result in spoken fluency, due to the phonological factor as differences in spoken fluency due to the language. Comprehensible input gained in reading however, may contribute to a general language that underlines both spoken and written performance (Krashen dan Tracy, 1983: 131).

Yang artinya sebagai berikut:

Membaca meningkatkan ketrampilan berbahasa secara menyeluruh, terhadap keempat ketrampilan berbahasa dan bukan hanya kemampuan menulis. Jelas, masukan tertulis saja tidak akan menghasilkan kelancaran berbicara, baik yang disebabkan faktor fonologi maupun perbedaan-perbedaan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Masukan yang komprehensif yang diperoleh dari membaca, bisa meningkatkan kemampuan berbahasa secara umum yang mendasari kemampuan berbahasa lisan dan tulis.

Orang yang lancar dalam berbicara maupun menulis biasanya banyak membaca. Ada suatu prinsip yang harus diingat selalu, yaitu bahwa sumber yang kaya akan ide-ide merupakan dasar bagi komunikasi, dan kita cenderung berbicara dan menulis lebih baik kalau penuh dengan ide-ide. Harus disadari bahwa sepanjang kehidupan banyak informasi yang dimanfaatkan berasal dari bacaan (Tarigan, 1979: 116). Orang juga lebih cepat menangkap informasi yang didengar bila informasi tersebut pernah dibaca. Seorang siswa yang membaca sumber-sumber yang memuat materi yang akan diterangkan guru akan lebih cepat menangkap uraian guru.

Ajip Rosidi (1983: 75) mengatakan bahwa membaca merupakan sarana agar dapat mengikuti kehidupan modern sehingga tidak terpelanting ke luar jamannya. Seseorang akan terpelanting ke luar jamannya bila tidak membaca, karena menurut hasil penelitian, dalam kehidupan modern ini pengetahuan yang diperoleh seseorang di sekolahnya selama lebih kurang enam belas tahun, hanyalah lebih kurang lima belas prosen saja dari pengetahuan yang diperlukan dan dikuasainya dalam hidup ini. Dengan kata lain yang 85% harus diperolehnya di luar sekolah, dan itu terutama melalui bacaan, baik itu berupa buku, majalah ataupun surat kabar.

D.P. Tampubolon (1987: 5-6) berpendapat bahwa membaca sangat penting. Bahasa terutama bahasa tulisan memungkinkan tersimpannya dan terpeliharanya unsur-unsur penting kebudayaan yang berupa ide-ide atau pikiran-pikiran dalam

suatu masyarakat. Dengan penyimpanan dan pemeliharaan, kebudayaan bersangkutan terus lestari dan berkembang dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi bahasa tulisan yang begitu penting dalam kehidupan sebagaimana dikemukakan di atas, menuntut kemampuan membaca dari anggota masyarakat. Kemampuan dimaksud sangat perlu dalam kehidupan dewasa ini di mana informasi tentang berbagai pengetahuan mengalir dengan deras, dan semakin perlu lagi dalam abad ke- 21 mendatang karena arus informasi akan lebih deras.

Menurut Albert J. Harris (1962: 1) dari bacaan akan diperoleh dasar yang lebih banyak untuk jalan atau cara hidup mereka. Dengan membaca orang akan memperoleh pengetahuan atau informasi, mendapatkan hiburan atau beristirahat dari kesusahan, membangun sikap dan menentukan keputusan-keputusan.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting terutama bagi kaum pelajar. Membaca merupakan kepandaian yang paling penting dalam belajar. Kecepatan membaca yang terlalu lambat merupakan halangan besar dalam studi (Cipta Loka Caraka, 1979: 105). Di pihak lain pelajar kita belum mempunyai kemampuan membaca yang memuaskan, berbagai teknik membaca yang sangat diperlukan dalam melanjutkan studinya di sekolah-sekolah yang lebih tinggi belum mereka kuasai, kegemaran membaca belum tumbuh pada mereka. Mereka belum mampu mengambil dengan cepat sari bahan yang dibacanya. Bagi mereka membaca sebuah buku masih disamakan dengan menghafal isi buku itu di lu-

ar kepala (Burhan, 1971: 71). Pendapat tersebut didukung Tarigan dan Henry Guntur Tarigan (1987: 136) yang menyatakan bahwa kualitas hasil belajar bahasa Indonesia para pelajar sampai saat ini belum mantap. Kemampuan bacanya masih menunjukkan kelemahan, bahkan mahasiswa pun mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dibacanya (Wahidji, et al., 1985: 2).

Melihat kenyataan itu siapa sebenarnya yang bersalah? Lembaga pendidikan SD, SLTP? SLTA ataukah keluarga? Agaknya sulit mengatakan dengan pasti di mana letak kesalahan itu, sebelum data yang dihasilkan oleh penelitian yang cermat terseeia. Walaupun demikian, kita dapat menduga bahwa masing-masing lembaga pendidikan mempunyai andil sendiri-sendiri terhadap kemampuan membaca siswa yang kurang memuaskan itu. Bagi penulis pembicaraan mengenai masalah kemampuan membaca pemahaman di Sekolah Dasar menarik karena Sekolah Dasar merupakan pendidikan dasar sehingga kemampuan membaca yang dimiliki akan mempengaruhi kemampuan membaca pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut Loban yang dikutip Urias Bait (1987: 12) keadaan, tingkat, dan bobot kemampuan membaca itu tidak sama pada setiap orang. Jadi, kemampuan membaca bersifat individual. Pernyataan senada dikemukakan oleh Bistok Sihaan (1987: 64) yang menyatakan:

Minat dan ketrampilan membaca seseorang tidak sama.
... Antara seseorang dengan orang lain kecepatan membacanya dapat berbeda. ...

Perbedaan kemampuan tersebut bukan merupakan warisan

karena kemampuan membaca adalah hasil dari proses belajar. Faktor keluarga ikut menentukan kemampuan membaca seseorang. Keluarga merupakan tonggak awal penanaman kebiasaan yang baik, termasuk di dalamnya kebiasaan membaca (Suyatmi, 1983: 1-2). Karena kebiasaan inilah orang menjadi gemar membaca. Kegemaran membaca menjadikan seseorang harus membaca. Rasa haus akan bacaan yang berkepanjangan ini lambat laun menjadikan orang trampil membaca. Selain faktor keluarga ada faktor lain yang turut mempengaruhi kemampuan membaca seseorang yaitu keharmonisan suasana rumah, kenyamanan ruang belajar, cukup tidaknya penerangan, adanya perpustakaan yang memadai atau tidak (Suyatmi, 1983: 3-6).

Menyimak faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan faktor-faktor tersebut. Dalam penelitian ini dibatasi pada faktor pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

Penelitian tentang kemampuan membaca sudah banyak dilakukan, antara lain: Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Pangkal Pinang: Membaca Komprehensif oleh Zainal Abidin Abdul Gani, dkk., Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Klas III SPG Jawa Timur oleh Soedjiyanto, dkk., Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Klas VI di Daerah Gorontalo oleh Habu Wahidji, dkk., Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kabupaten Kupang oleh Urias Bait, dkk., Kemam-

puan Berbahasa Indonesia (Membaca) Murid Kelas III SMA Jawa Timur oleh Sujanto, dkk.

Penelitian yang berjudul Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem, sejauh informasi yang terjangkau oleh peneliti, belum pernah dilaksanakan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan langkah permulaan untuk penelitian kemampuan membaca pada lembaga pendidikan Sekolah Dasar kecamatan Pakem dan merupakan pelengkap bagi penelitian yang sudah dilaksanakan.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu membaca pemahaman?
- 1.2.2 Apakah ada korelasi antara kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dengan pekerjaan orang tua?
- 1.2.3 Apakah ada korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan jenjang pendidikan orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang:

- 1.3.1 Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem.

1.3.2 Korelasi antara kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dengan faktor pekerjaan orang tua.

1.3.3 Korelasi antara kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dengan faktor pendidikan orang tua.

1.4 Perumusan Variabel dan pembatasan Istilah

1.4.1 Perumusan Variabel

Sesuai dengan masalah yang disebutkan (lihat halaman 6) serta tujuan yang akan dicapai (lihat halaman 6-7), maka variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1.4.1.1 Kemampuan siswa memahami informasi kalimat.

1.4.1.2 Kemampuan siswa memahami informasi paragraf.

1.4.1.3 Kemampuan siswa memahami informasi wacana.

1.4.1.4 Pekerjaan orang tua.

1.4.1.5 Pendidikan orang tua.

1.4.2 Pembatasan Istilah

Agar pembaca memiliki konsep yang sama terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka beberapa istilah dipandang perlu dijelaskan di sini. Istilah yang dimaksud adalah:

1.4.2.1 Siswa kelas VI Sekolah Dasar adalah murid-murid yang mengikuti program pendidikan di tingkat VI (tingkat akhir) pada lembaga pendidikan Sekolah Dasar.

1.4.2.2 Pakem

Yang dimaksud Pakem adalah daerah yang secara administrasi pemerintahan termasuk ke dalam wilayah kecamatan Pakem.

1.4.2.3 Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua digolongkan menjadi dua yaitu pegawai dan bukan pegawai. Yang dimaksud dengan pegawai adalah orang yang pekerjaannya terikat semacam perjanjian kerja secara tertulis dengan sistem penggajian yang sistematis, rutin (bulanan, mingguan) dengan tugas-tugas yang teratur. Contoh: guru, dosen, ABRI, pegawai kantor, pamong kalurahan, dan sebagainya.

1.4.2.4 Pendidikan orang tua

Yang dimaksud dengan pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh orang tua siswa. Dalam penelitian ini pendidikan orang tua digolongkan menjadi lima, yaitu tidak sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Perguruan Tinggi.

1.4.2.5 Informasi Paragraf

Yang dimaksud dengan informasi paragraf adalah pikiran pokok yang terkandung dalam kalimat topik dan pikiran jabaran yang terkandung dalam kalimat-kalimat jabaran (Tampubolon, 1987: 242).

1.4.2.6 Informasi wacana

Yang dimaksud dengan informasi wacana adalah pengertian keseluruhan artikel, yaitu jaringan hubungan antara pikiran-pikiran keseluruhan paragraf (Tampubolon, 1987: 243).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini (pengetahuan tentang kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem) dapat digunakan sebagai umpan balik dalam pengajaran membaca pemahaman. Dengan penelitian ini dapat diketahui apakah kemampuan membaca yang kurang memuaskan itu memang terdapat sejak anak duduk di bangku Sekolah Dasar atau tidak. Dengan pengetahuan ini guru dapat menentukan langkah-langkah tertentu dalam mengajarkan membaca pemahaman.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan teori yang melandasi penelitian ini beserta hipotesisnya. Agar mudah dipahami mula-mula akan diuraikan teori yang melandasi penelitian ini, baru kemudian hipotesisnya. Adapun teori yang melandasi penelitian ini adalah teori tentang batasan membaca, jenis-jenis membaca, proses membaca, membaca pemahaman, batasan kalimat, batasan paragraf, batasan wacana, dan teori tentang adanya hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan pendidikan dan pekerjaan orangtua.

2.1 Membaca

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, ada baiknya dikutip batasan atau pengertian membaca dari berbagai sumber. Dari semua sumber itu nanti akan diramu suatu definisi membaca yang akan menjadi pegangan selanjutnya dalam tulisan ini.

Pendapat F.M. Hodgson tentang membaca adalah sebagai berikut: "Reading is the process by which the reader receives through the medium of the written word the message which the writer intends to convey" (Hodgson, 1960, 43-44). Yang artinya sebagai berikut membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca

untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata bahasa tulis.

Pendapat Paul S. Anderson tentang membaca adalah sebagai berikut:

... reading is a recoding and decoding process, ... One aspect of decoding is to relate the printed word to oral languages meaning, which includes changing the print to sound and meaning (Anderson, 1972: 209-210). ... and reading as an interpretation of speech in print is a decoding process. Some prefer the term recoding for reading, because written symbols are turned first into sound and then are decoded (Anderson, 1972: 3).

Yang artinya sebagai berikut:

Membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna, penafsiran terhadap suatu ujaran yang berbentuk tulisan. Penyandian kembali adalah pengubahan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi, dan kemudian sandi itu dibaca.

Pendapat Goodman dan Niles yang dikutip oleh Sujanto (1987: 11) tentang membaca adalah mengkonstruksi amanat atau pesan baik itu yang tersurat maupun tersirat pada bacaan yang dihadapinya.

Dari pengkajian sumber-sumber di atas dapatlah dilihat bahwa membaca memiliki unsur-unsur:

- a. suatu proses
- b. dilakukan pembaca
- c. untuk memperoleh pesan
- d. melalui bahasa tulis

Berdasar unsur-unsur tersebut dapat disusun batasan atau definisi membaca yang akan menjadi pegangan dalam uraian berikutnya dalam tulisan ini. Membaca adalah su-

atu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang tersirat maupun tersurat yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.

2.2 Jenis-jenis Membaca

Membaca menurut jenisnya digolongkan dalam dua bagian besar yaitu membaca bersuara atau sering disebut membaca nyaring dan membaca dalam hati. Dalam jenis membaca nyaring dilaksanakan dengan menyuarakan lambang-lambang tertulis. Dalam jenis membaca nyaring pembaca bersama-sama orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama harus mengerti makna serta perasaan yang terkandung di dalamnya. Pembaca juga harus mempelajari ketrampilan-ketrampilan penafsiran atas-atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup. Pembaca diharapkan memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh, karena dia harus melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan pendengar. Pembaca harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar. Jika tidak, akan menimbulkan makna yang berbeda.

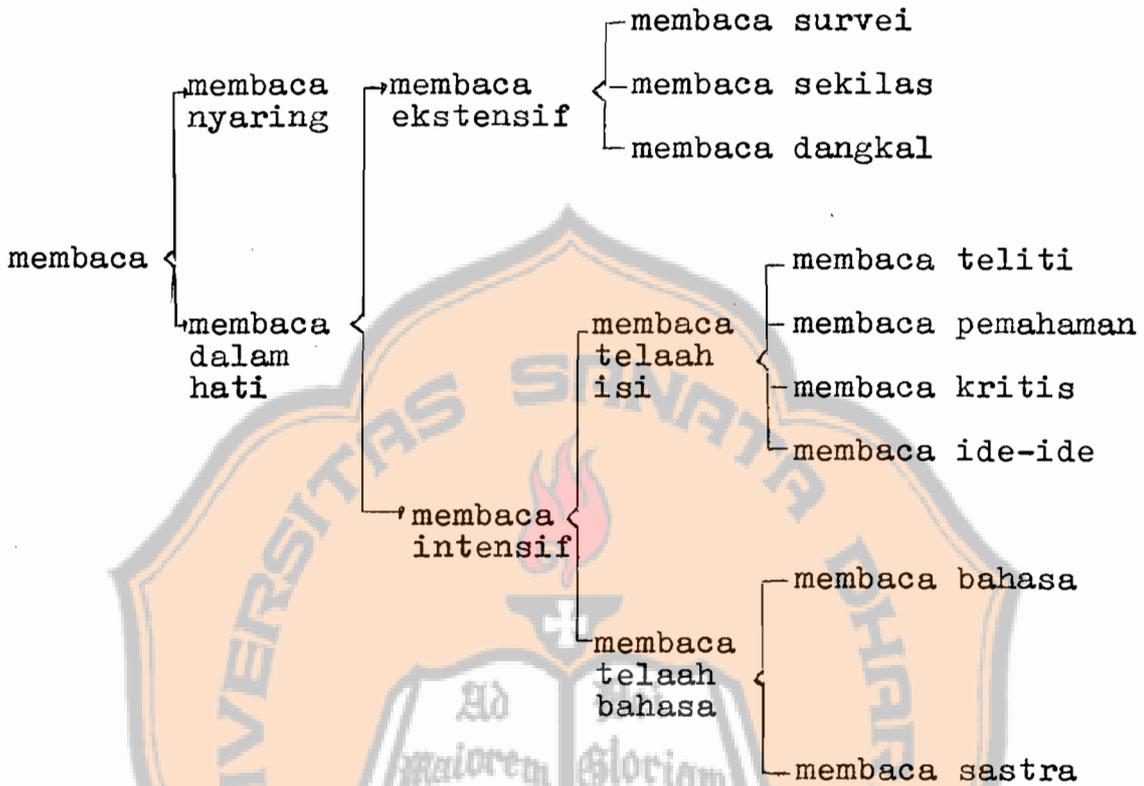
Jenis membaca yang kedua adalah membaca dalam hati. Jenis membaca ini dilaksanakan tanpa menyuarakan yang dibaca. Bila siswa telah membaca bagian yang telah di-

tentukan, maka pembaca diminta menjawab pertanyaan mengenai yang dibacanya. Pembaca hanya mempergunakan ingatan visual, yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi. Setelah membaca dalam hati, guru dapat menyuruh serta mendorong para pelajar mengutarakan yang telah mereka baca, untuk mengukur daya pemahaman mereka terhadap bacaan.

Dalam garis besarnya, membaca dalam hati dapat dibagi atas dua bagian besar yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif. Membaca ekstensif adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat dan dengan demikian yang bertaraf relatif rendah sudah memadai untuk ini. Jenis membaca ekstensif adalah jenis membaca yang dilaksanakan jika kita mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari dengan cara memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata yang terdapat dalam buku, meneliti judul bab, bagan, skema, memperoleh kesan umum, memperoleh kesan yang dangkal seperti membaca novel yang dilakukan demi kesenangan.

Dalam membaca intensif bukan ketrampilan-ketrampilan yang diutamakan tetapi hasilnya. Tujuannya memperoleh pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis. Membaca intensif dibedakan ke dalam dua jenis yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi mencakup membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Membaca telaah bahasa men-

cakup membaca bahasa dan membaca sastra. Secara ringkas dapat digambarkan dalam skema berikut:



(Tarigan, 1979: 22-140).

2.3 Proses Membaca

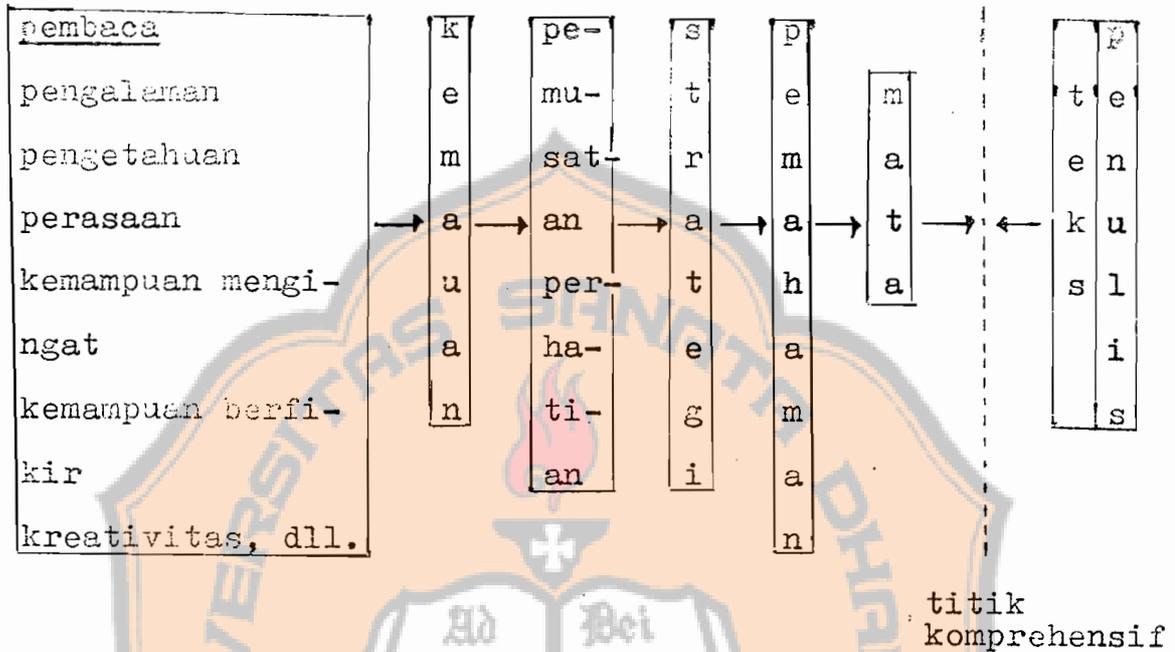
Dalam proses membaca kemauan merupakan syarat awal yang harus dimiliki oleh setiap orang sebelum melakukan kegiatan membaca. Kemauan menimbulkan motivasi tertentu dalam setiap kegiatan termasuk di dalamnya kegiatan membaca. Tanpa adanya kemauan keberhasilan sukar diharapkan. Seandainya berhasil maka keberhasilan tersebut relatif lebih kecil bila dibanding membaca yang disertai kemauan. Walaupun sudah ada kemauan orang tidak akan dapat melakukan kegiatan membaca tanpa adanya bahan sebagai media baca. Salah satu hal yang tidak dapat dilupakan

dan merupakan hal yang penting adalah pemusatan perhatian. Kegiatan membaca tanpa konsentrasi hanyalah pemborosan waktu dan tenaga saja. Setelah itu pembaca menentukan teknik membaca sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika membaca untuk orang lain tentu disuarakan. Sebaliknya jika membaca untuk diri sendiri dengan keperluan dapat memahami dan menikmati maka dilakukan tanpa suara. Proses terakhir berupa pemahaman. Setelah dapat menangkap dan memahami kandungan makna yang terdapat dalam bacaan, maka pembaca dapat mencari, menemukan, membedakan gagasan pokok dan penjelas. Untuk mengadakan penilaian ini tentu saja telah diramu terlebih dahulu ide yang terdapat dalam bacaan dengan pengetahuan dan pengalaman diri sendiri (Suyatmi, 1983: 3-4).

Proses penjiwaan itu terjadi bila pembaca (pengalaman, pengetahuan) bertemu dengan penulis dalam ujud teks. Dalam seminar "Sistem Membaca Cepat dan Efektif" oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada bulan Oktober 1988 diuraikan bahwa proses membaca selain melibatkan kemauan, teks, konsentrasi pembaca juga melibatkan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan (Irawati, 1988: 2). Sebab menurut Anderson (1972: 211) makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur penting dalam proses membaca adalah kemauan, lambang-lambang tertulis, penentuan teknik membaca dan bertemunya pemba-

ca dengan penulis dalam wujud teks. Secara terinci proses membaca dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Membaca

2.4 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah jenis membaca yang ingin mencari ide-ide yang terdapat dalam lambang tertulis. Ide yang dimaksud adalah inti cerita, masalah yang terdapat dalam cerita (Tarigan, 1979: 116-117).

Pendapat John D. Boer yang dikutip Sujanto (1986: 9-11) tentang membaca pemahaman adalah salah satu jenis membaca yang bertujuan memahami isi bacaan. Selanjutnya Urias Bait (1987: 12) menjelaskan bahwa membaca pemahaman gejalanya dapat dilihat pada kemampuan memahami informasi kalimat, informasi paragraf, dan informasi wacana.

Dari ketiga sumber itu dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca pemahaman adalah jenis membaca yang ingin mencari ide-ide yang terdapat dalam lambang tertulis baik itu berupa kalimat, paragraf, maupun wacana.

2.5 Batasan Kalimat, Paragraf, dan Wacana

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, sebaiknya dikutip batasan atau pengertian kalimat dari berbagai sumber. Dari semua sumber itu nanti akan diramu suatu definisi kalimat yang akan menjadi pegangan selanjutnya dalam tulisan ini.

Menurut buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia kalimat adalah bagian terkecil ujaran yang mengungkapkan pikiran utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, dan sementara itu disertakan pula didalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda seru (!), dan tanda tanya (?) sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda (Depdikbud, 1988 b: 254).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kalimat adalah

"Sepatah kata atau sekelompok kata yang merupakan kesatuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan (atau pikiran dan perasaan) (Poerwadarminta, 1984: 437).

Dari sumber-sumber di atas dapat dilihat adanya unsur-unsur penting kalimat sebagai berikut:

- a. kesatuan ujar terkecil (bisa berupa sepatah kata atau sekelompok kata)
- b. mengungkapkan pikiran atau perasaan
- c. mempunyai intonasi final (jika lisan), diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) jika dalam wujud tulisan
- d. adanya ruang kosong, titik koma (;), titik dua (:), sepasang garis pendek, atau koma (,) jika tertulis dan adanya jeda jika lisan
- e. didahului dan diakhiri oleh kesenyapan

Berdasar unsur-unsur tersebut dapat disusun definisi atau batasan kalimat yang akan menjadi pegangan selanjutnya dalam tulisan ini. Kalimat adalah kesatuan ujar terkecil yang mengungkapkan pikiran atau perasaan yang didahului dan diakhiri oleh kesenyapan, disela adanya jeda atau adanya ruang kosong, titik koma, titik dua, koma (jika tertulis), dan mempunyai intonasi final (jika lisan) atau diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, tanda seru jika tertulis.

Paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan (biasanya mengandung 1 ide pokok dan dimulai penulisannya dengan garis baru) (Depdikbud, 1988 a: 648). Gorys

Keraf (1980: 62) memberikan batasan paragraf sebagai suatu kesatuan yang lebih tinggi dari kalimat yang membentuk sebuah gagasan. Djago Tarigan memberikan definisi paragraf sebagai berikut: "Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis sistematis yang merupakan kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan" (Tarigan, 1987: 11).

Dari batasan-batasan yang terdapat dalam sumber-sumber di atas dapat ditarik kesimpulan adanya unsur-unsur penting dalam paragraf sebagai berikut:

- a. kumpulan kalimat
- b. tersusun logis, saling berkaitan
- c. membentuk kesatuan
- d. mengandung 1 gagasan/ide pokok
- e. mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan.
- f. penulisannya dengan garis baru

Berdasar unsur-unsur tersebut dapat disusun batasan atau definisi paragraf yang akan menjadi pegangan selanjutnya dalam tulisan ini. Paragraf adalah kumpulan kalimat yang tersusun logis, saling berkaitan, mengandung 1 gagasan yang mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan dan biasanya penulisannya dengan garis baru.

Selanjutnya akan disajikan batasan wacana. Sebelumnya sebaiknya dikutip batasan atau pengertian wacana da-

ri berbagai sumber. Dari sumber-sumber itu nanti akan diramu suatu definisi wacana yang akan menjadi pegangan selanjutnya dalam tulisan ini.

Kridalaksana (1982: 179) mengemukakan pendapatnya tentang wacana sebagai berikut: "Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan tertinggi/terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam karangan yang utuh dan membawa amanat yang lengkap". Sunardji (1982: 198) mengemukakan pendapatnya tentang wacana sebagai berikut: "Wacana adalah gugus kalimat yang hubungan antara kalimatnya dapat dirunut". Moeliono dan Soendjono Dardjowidjojo berpendapat: "Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain yang membentuk kesatuan" (Moeliono dan Soendjono, 1988: 334).

Dari batasan-batasan yang terdapat dalam sumber-sumber di atas dapat ditarik kesimpulan adanya unsur-unsur penting wacana sebagai berikut:

- a. satuan bahasa
- b. terlengkap, tertinggi, terbesar
- c. gugus kalimat
- d. berhubungan
- e. kesatuan
- f. membawa amanat lengkap

Berdasar unsur-unsur tersebut dapat disusun batasan atau definisi wacana yang menjadi pegangan selanjutnya dalam tulisan ini sebagai berikut: wacana adalah satuan

bahasa terlengkap, yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan tertinggi/terbesar, yang tersusun sebagai gugus kalimat yang berhubungan satu dengan yang lain yang membentuk kesatuan dan membawa amanat lengkap.

2.6 Kecenderungan pengaruh antara pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua dengan kemampuan membaca siswa

Manusia sejak lahir sudah mempunyai potensi (kemampuan). Kemampuan tersebut mengandung kekuatan berupa kemungkinan untuk berkembang. Dalam perkembangannya ada faktor-faktor pendukung yang mempengaruhinya. Baik itu faktor dari dalam maupun dari luar diri manusia. Faktor dalam yaitu faktor yang berupa potensi yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor pendukung dari luar diri individu adalah lingkungan antara lain orang tua, makanan, minuman, udara, keadaan sosial ekonomi keluarga, pengaruh yang bersifat kultural, pengaruh yang bersifat edukatif, dan pengaruh yang bersifat religius. Pengaruh yang bersifat ekonomi antara lain berujud cara pencarian ekonomi keluarga (Woerjo, 1970 : 10-19). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orang tua dan jenjang pendidikan orang tua mempengaruhi perkembangan siswa.

2.7 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

- 2.7.1 Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu memahami informasi kalimat. Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dikategorikan mampu **memahami informasi kalimat**, jika mean yang dicapai dari hasil tes kemampuan memahami informasi kalimat minimal 4,95.
- 2.7.2 Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu memahami informasi paragraf. Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dikategorikan mampu memahami informasi paragraf jika mean yang dicapai dari hasil tes kemampuan memahami informasi paragraf minimal 11.
- 2.7.3 Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu memahami informasi wacana. Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dikategorikan mampu memahami informasi wacana jika mean yang dicapai dari hasil tes kemampuan memahami informasi wacana minimal 14,85.
- 2.7.4 Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu membaca pemahaman. Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dikategorikan mampu membaca pemahaman jika mean yang dicapai dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman minimal 30,80.

Skor minimal yang harus dicapai dalam kemampuan memahami informasi kalimat, kemampuan memahami informasi paragraf, kemampuan memahami informasi wacana, dan kemampuan membaca pemahaman berbeda. Hal tersebut dise-

babkan bobot skor untuk masing-masing butir soal berbeda. Bobot skor untuk butir soal kemampuan memahami informasi kalimat 1, bobot skor untuk butir soal kemampuan memahami informasi paragraf 2, dan bobot skor untuk butir soal kemampuan memahami informasi wacana 3, dan skor untuk kemampuan membaca pemahaman adalah gabungan dari ketiga kemampuan tersebut. Skor butir soal dibuat berbeda-beda dengan pertimbangan bahwa memahami informasi kalimat dipandang lebih mudah daripada memahami informasi paragraf, dan memahami informasi paragraf dipandang lebih mudah daripada memahami informasi wacana.

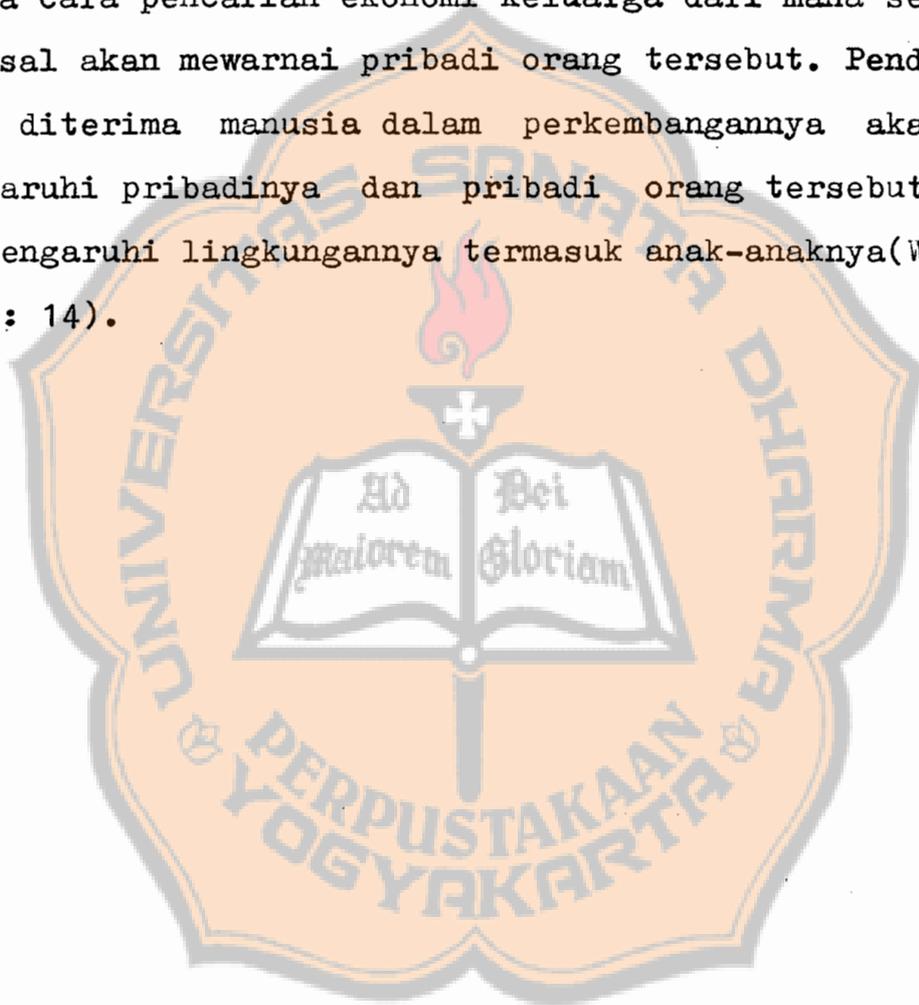
Hipotesis 1, 2, 3, dan 4 disusun dengan alasan bahwa Sekolah Dasar Negeri di Pakem mempunyai banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung siswa mampu membaca pemahaman, yaitu:

- a. Perpustakaan yang tersedia di semua sekolah dalam jumlah relatif banyak.
- b. Kelonggaran dalam meminjam buku-buku perpustakaan tersebut.
- c. Sering adanya latihan membaca pemahaman dari guru, Hal ini disebabkan adanya sistem guru bidang studi, sehingga ada guru khusus yang mengajarkan Bahasa Indonesia.
- d. Adanya penataran-penataran untuk guru-guru bahasa Indonesia.
- e. Jenjang pendidikan guru-guru di Sekolah Dasar Negeri di Pakem rata-rata memadai yaitu SPG, persamaan SPG, dan SGA.

2.7.5 Ada korelasi antara kemampuan membaca pemahaman yang dicapai siswa dengan pekerjaan orang tuanya.

2.7.6 Ada korelasi antara kemampuan membaca pemahaman yang dicapai siswa dengan pendidikan orang tuanya.

Hipotesis 2.7.5 dan 2.7.6 disusun dengan alasan bahwa cara pencarian ekonomi keluarga dari mana seseorang berasal akan mewarnai pribadi orang tersebut. Pendidikan yang diterima manusia dalam perkembangannya akan mempengaruhi pribadinya dan pribadi orang tersebut akan mempengaruhi lingkungannya termasuk anak-anaknya (Woerjo, 1970: 14).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1983: 63).

Penulis memilih jenis penelitian ini dengan alasan bahwa tujuan penulis mengadakan penelitian adalah untuk memperoleh deskripsi tentang kemampuan memahami informasi kalimat, informasi paragraf, informasi wacana, korelasi antara kemampuan membaca dengan pekerjaan orang tua, korelasi antara kemampuan membaca dengan pendidikan orang tua.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka populasi penelitian ini adalah semua siswa yang pada tahun



ajaran 1.88/1989 duduk di kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem.

3.2.2 Sampel

Dalam penelitian ini jenis sampel yang digunakan adalah cluster sampel. Yang dimaksud dengan cluster sampel adalah satuan-satuan sampel terdiri dari kelompok individu. Sampling ini dipilih karena dipandang ekonomis. Sampling ini ekonomis karena observasi-observasi yang dilakukan terhadap cluster/grup-grup sampel adalah lebih mudah dan lebih murah daripada observasi terhadap sejumlah individu yang sama, tetapi tempatnya terpencarpencar. Memang cluster sampel bisa menimbulkan kesesatan, yaitu sampel yang terpilih tidak representatif. Tetapi kesesatan ini tidak akan terjadi jika populasi homogen.

Penarikan sampel dari keseluruhan populasi dilakukan dengan teknik penarikan sampel secara acak sederhana dengan undian. Penggunaan penarikan secara acak dengan undian dilatarbelakangi oleh homogenitas populasi sehingga sampel yang terpilih tetap representatif.

Mengingat homogenitas ciri yang dimiliki populasi, maka teknik penarikan sampel ini digunakan dengan tujuan agar setiap unit penelitian dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Adapun homogenitas ciri populasi tersebut adalah lingkungan sekolah yang bukan kota tetapi juga bukan pe-

losok, lingkungan tempat tinggal siswa yang lebih kurang sama (bukan kota, tetapi juga bukan pelosok), ijazah yang dimiliki guru yang lebih kurang sama, status sekolah yang sama (yaitu negeri) memungkinkan fasilitas yang dimiliki lebih kurang sama (seperti perpustakaan, buku paket), sistem guru bidang studi.

Pengambilan besarnya sampel dari keseluruhan populasi 20% dari keseluruhan populasi. Adapun jumlah Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Pakem adalah 23 Sekolah Dasar. Jadi, jumlah Sekolah Dasar Negeri yang diambil $20\% \times 23 = 4,6$ (dibulatkan menjadi 5) Sekolah Dasar Negeri. Pengambilan besarnya sampel dari keseluruhan populasi ditetapkan 20% dengan pertimbangan: (1) jumlah sampel 10% merupakan jumlah sampel yang sesuai (Wasution, 1982: 116), dan (2) jika keadaan populasi homogen, jumlah sampel hampir-hampir tidak menjadi persoalan (Hadi, 1986 a: 73-74).

Pelaksanaan penarikan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Tiap unsur dari populasi (Sekolah Dasar Negeri di Pakem) diberi nomor secara urut pada secarik kertas.
- b. Kertas-kertas tersebut dikocok agar bercampur.
- c. Peneliti mengambil kertas tersebut sampai lima buah.
- d. Kertas dibuka dan ditetapkan sebagai sampel penelitian.
- e. Dari hasil undian tersebut diperoleh sampel sebagai berikut: SDN Turen (17 siswa), SDN Blembem (29 siswa), SDN Pakem II (35 siswa), SDN Pakem III (22 siswa), SDN Pakem IV (18 siswa).

3.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

3.3.1 Teknik dan Alat Pengumpulan Data Kemampuan Membaca Pemahaman

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes sangat cocok untuk mengukur kemampuan siswa. Dengan memberikan tes yang berbentuk tugas-tugas atau pertanyaan akan diperoleh jawaban dari siswa. Jawaban-jawaban yang diberikan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan itu merupakan informasi yang terpercaya yang mencerminkan kemampuan siswa (Nurgiyantoro, 1988: 56).

Macam tes yang dipilih adalah tes objektif dengan pertimbangan bahwa jawaban terhadap tes objektif bersifat pasti hanya ada satu jawaban yang benar. Jadi jawaban siswa yang tidak sesuai dengan kunci jawaban dinyatakan salah. Oleh karena jawabannya bersifat pasti, jawaban yang benar terhadap suatu butir soal akan dinyatakan benar oleh korektor, entah siapapun korektornya. Selain itu tes objektif mudah dikoreksi dengan hasil yang dapat dipercaya karena korektor tinggal mencocokkan jawaban siswa dengan kunci jawaban yang telah dipersiapkan, bahkan bisa menggunakan jasa komputer (Nurgiyantoro, 1988: 72-73).

Jenis tes objektif yang dipilih adalah pilihan ganda. Dipilihnya jenis tes pilihan ganda karena dengan jenis tes ini memungkinkan jawaban siswa yang bersifat kebetulan lebih kecil bila dibanding dengan jenis tes

benar salah maupun jenis tes penjumlahan. Hal ini disebabkan alternatif jawaban dalam tes pilihan ganda relatif lebih banyak bila dibandingkan alternatif jawaban dalam jenis tes benar salah maupun penjumlahan. Dengan tes jenis isian sebenarnya unsur jawaban yang bersifat kebetulan bisa dihindari karena siswa dituntut untuk mencari sendiri jawaban yang benar bukan memilih alternatif-alternatif jawaban karena memang tidak disediakan. Dengan adanya tuntutan bahwa siswa harus menemukan sendiri jawaban yang benar, maka waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan relatif lama. Padahal waktu yang disediakan sekolah-sekolah yang terpilih sebagai sampel terbatas.

Alternatif jawaban yang disediakan dalam alat pengumpul data berjumlah 4 buah. Alasan penulis menyediakan 4 alternatif jawaban karena tidak ada ketentuan yang pasti tentang banyaknya alternatif jawaban yang harus disediakan dalam tes pilihan ganda. Dengan 4 alternatif jawaban kemungkinan siswa untuk menjawab secara berspekulasi lebih kecil bila dibanding 2 atau 3 alternatif. Seperti terlihat dalam uraian Burhan Nurgiyantoro (1988: 79) yang menyatakan bahwa banyaknya alternatif jawaban tidak ada ketentuan yang pasti, semakin banyak alternatif yang disediakan maka semakin sulit suatu butir soal dan semakin kecil tepatnya jawaban siswa yang hanya berspekulasi.

Jumlah butir soal yang disediakan adalah 28 butir, dengan perincian 9 butir untuk mengukur kemampuan siswa

dalam memahami informasi kalimat, 10 butir untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami informasi paragraf, dan 9 butir untuk mengukur kemampuan siswa memahami informasi wacana. Sebenarnya semula disediakan 30 butir soal, tetapi setelah diujicoba ternyata ada dua butir yang indeks pembedanya kurang memenuhi syarat. Kedua butir soal tersebut terpaksa digugurkan.

Waktu yang disediakan untuk mengerjakan 28 butir soal tersebut 30 menit termasuk waktu yang digunakan untuk membaca teks bacaan. Waktu yang disediakan 30 menit dengan perhitungan satu menit per butir soal, sedangkan yang dua menit untuk menjelaskan petunjuk cara mengerjakan soal. Penyediaan waktu satu menit per butir soal ini dilandasi pendapat yang menyatakan bahwa penyediaan waktu 1 menit per item termasuk waktu yang digunakan oleh siswa untuk membaca dan membaca ulang bagian itu akan memberi waktu yang cukup bagi pembaca (Harris, 1969: 32).

Suatu tes dapat dipercaya sebagai alat pengukur kemampuan siswa jika tes tersebut berada dalam tingkat kesulitan sedang, dalam arti tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit, selain itu tes tersebut juga mampu membedakan antara siswa yang mampu (kelompok tinggi) dan siswa kelompok rendah. Untuk mengukur indeks kesulitan dan indeks pembeda diperlukan analisis butir soal. Suatu butir soal dikatakan layak jika indeks kesukarannya berkisar antara 0,15 sampai dengan 0,85 dan dilihat dari in-

deks diskriminasinya paling tidak mencapai 0,25. Jika indeks kesulitannya kurang dari 0,15 berarti soal tersebut cukup sulit karena hanya 15% siswa yang mampu mengerjakannya. Tentu saja tidak dapat ditafsirkan bahwa siswa tersebut bodoh karena 15% siswa tersebut merupakan gabungan dari siswa kelompok tinggi dan siswa kelompok rendah. Sebaliknya jika indeks kesulitannya lebih dari 0,85 maka soal tersebut cukup mudah karena 85% dari keseluruhan siswa (yang merupakan gabungan dari siswa kelompok tinggi dan siswa kelompok rendah) mampu mengerjakannya. Hal tersebut tampak dalam uraian berikut: "... suatu butir soal dinyatakan layak jika indeks kesulitannya berkisar antara 0,15 sampai dengan 0,85. Indeks yang di luar itu berarti butir soal terlalu mudah atau terlalu sulit, maka butir soal itu perlu direvisi atau diganti" (Nurgiyantoro, 1988: 128).

Ditinjau dari segi indeks pembedanya, suatu soal dikatakan layak jika minimal mencapai 0,25. Hal tersebut tampak dalam uraian John W. Oller yang dikutip Burhan Nurgiyantoro yang menyatakan: "Butir soal yang baik indeks pembedanya paling tidak harus mencapai 0,25 atau bahkan 0,35. Butir soal yang indeks pembedanya kurang dari 0,25 dianggap tidak layak, dan karenanya perlu direvisi atau diganti. Indeks yang kurang dari 0,25 berarti soal tersebut kurang mampu membedakan antara kelompok tinggi dan rendah" (Nurgiyantoro, 1988: 130-131). Semakin tinggi indeks pembedanya --- semakin mendekati angka

1 --- maka semakin tinggi kemampuannya untuk membedakan kelompok tinggi dan kelompok rendah karena semakin tinggi indeks pembeda suatu soal berarti selisih antara jumlah siswa kelompok tinggi dengan kelompok rendah yang mampu mengerjakan soal dengan benar pun semakin tinggi. Dengan demikian berarti bahwa jawaban siswa dari soal-soal tersebut benar-benar mencerminkan kemampuannya. Sebenarnya banyak ahli lain yang mengemukakan pendapat tentang indeks pembeda maupun indeks kesulitan. Tetapi ahli yang dengan yang lain mengemukakan pendapat yang berbeda. Dalam penelitian ini dipilih pedoman yang dikemukakan Burhan Nurgiyantoro karena ahli lain mengemukakan pedoman pada umumnya, sedangkan Nurgiyantoro memberikan pedoman khusus dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra.

Butir-butir soal yang digunakan dalam penelitian ini sudah baik karena sudah diujicobakan di salah satu Sekolah Dasar di Pakem dan telah memenuhi syarat ditinjau dari indeks pembeda maupun indeks kesulitannya.

3.3.2 Teknik dan Alat Pengumpul Data Pendidikan Orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua

Untuk memperoleh data tentang pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua teknik yang digunakan adalah teknik nontes. Teknik nontes dipilih dengan pertimbangan bahwa teknik nontes merupakan alat yang tepat untuk memperoleh informasi yang tidak secara langsung berkaitan dengan tingkah laku kognitif. Nurgiyantoro (1988: 52)

mengatakan bahwa teknik nontes dilakukan jika informasi yang diharapkan tidak secara langsung berkaitan dengan tingkah laku kognitif. Pekerjaan dan pendidikan orang tua merupakan informasi yang tidak secara langsung berkaitan dengan tingkah laku kognitif.

Mengingat sampel penelitian tersebar di daerah yang luas, dan data yang diperoleh hanya diketahui secara pasti oleh responden maka alat yang dipilih adalah angket. Adapun alasannya karena peneliti tidak mungkin bertemu muka secara pribadi dengan semua responden karena alasan biaya dan waktu.

Jenis angket yang dipilih adalah angket semi tertutup. Jadi, dalam angket tersebut selain disediakan alternatif jawaban juga disediakan ruang kosong dalam ujud titik-titik yang dapat diisi responden bila keadaan yang sebenarnya tidak sesuai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan. Disediakkannya alternatif jawaban dengan pertimbangan agar jawaban/informasi yang diberikan responden sesuai dengan ha apan. Untuk menjaga apabila ada informasi yang belum ada dalam alternatif-alternatif yang telah disediakan, maka disediakan titik-titik.

Angket ini dilaksanakan dalam situasi temu muka dengan responden karena dengan cara ini dapat terjamin bahwa angket semuanya akan kembali dalam keadaan terisi dan bila ada pertanyaan yang kurang dipahami responden dapat segera diberi penjelasan (Nasution, 1982: 154). Bila angket diberikan dalam situasi temu muka akan kembali

dalam keadaan terisi karena dengan cara tersebut dapat dicek secara langsung jumlah angket yang terkumpul dan bila jumlahnya kurang dapat segera ditemukan responden mana yang belum mengumpulkan. Bila angket diberikan secara tidak langsung misalnya melalui pos, maka ada kesulitan bagi responden untuk mengisinya karena mungkin responden tidak paham apa yang dimaksud dalam angket tersebut. Ketidakjelasan tersebut tidak terselesaikan karena responden tidak tahu harus bertanya kepada siapa.

3.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini pengolahan hasil pengukuran meliputi penyusunan tabel distribusi frekuensi, penghitungan nilai rata-rata, dan penghitungan standar deviasi. Hal tersebut dilaksanakan dengan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan penelitian (lihat halaman 6-7).

Untuk memperoleh pegangan secara operasional, berikut akan akan dibicarakan secara berturut-turut langkah langkah, rumus, dan kriteria yang digunakan.

3.4.1 Penyusunan Tabel Distribusi Frekuensi

Data-data skor mentah dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi, yaitu dengan menghitung frekuensi masing-masing skor yang dicapai siswa. Tabel distribusi frekuensi yang digunakan adalah tabel distribusi frekuensi tunggal dan tabel distribusi frekuensi bergolong. Tabel distribusi frekuensi tunggal digunakan untuk

mengolah skor kemampuan masing-masing kemampuan membaca yaitu kemampuan memahami informasi kalimat, kemampuan memahami informasi paragraf, dan kemampuan memahami informasi wacana. Tabel distribusi frekuensi tunggal digunakan dengan pertimbangan bahwa untuk jarak sebaran skor yang relatif kecil lebih menguntungkan menggunakan tabel distribusi frekuensi tunggal. Yang dimaksud kecil di sini maksimal 15 (Nurgiyantoro, 1988: 322). Dalam penelitian ini disusun empat tabel distribusi frekuensi yaitu tabel distribusi frekuensi untuk pemahaman informasi kalimat, tabel distribusi frekuensi untuk pemahaman informasi paragraf, tabel distribusi frekuensi untuk pemahaman informasi wacana, dan tabel distribusi untuk kemampuan membaca pemahaman secara keseluruhan. Sebelum dimasukkan ke dalam tabel distribusi kemampuan membaca secara keseluruhan, disusun tabel distribusi frekuensi sendiri-sendiri untuk masing-masing kemampuan dengan pertimbangan agar dapat diketahui kemampuan siswa untuk masing-masing tes pemahaman.

Penyusunan tabel distribusi frekuensi ini bertujuan untuk persiapan mencari nilai rata-rata.

3.4.2 Penghitungan Mean

Penghitungan mean dilakukan dengan cara menjumlah skor dan membaginya dengan jumlah sampel murid. Dalam penghitungan ini digunakan rumus: $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$ (rumus 1), dengan keterangan sebagai berikut: \bar{X} = mean yang dicari,

ΣX = jumlah skor, dan N = jumlah sampel siswa (Nurgiyantoro, 1988: 327).

3.4.3 Penghitungan Standar Deviasi

Penghitungan standar deviasi dilakukan dengan rumus $SD_{tot} = i \cdot \sqrt{\frac{\Sigma fx^2}{N} - \frac{(\Sigma fx)^2}{N}}$ (rumus 2). Penghitungan standar deviasi ini dilakukan sebagai persiapan untuk mencari koefisien korelasi (Hadi, 1986 b: 263).

3.4.4 Analisis variabel pendidikan dan pekerjaan orang tua

Analisis variabel pendidikan dan pekerjaan orang tua ditempuh dengan cara mencari korelasi antara skor yang dicapai siswa dengan pendidikan dan pekerjaan orang tua. Untuk menghitung korelasi antara pekerjaan orang tua dengan skor yang dicapai siswa digunakan teknik korelasi point serial. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa skor yang dicapai siswa adalah gejala interval, sedangkan pekerjaan orang tua adalah gejala nominal. Menurut Sutrisno Hadi (1986: 283) untuk mencari korelasi antara gejala nominal dan gejala interval digunakan teknik korelasi point serial. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari korelasi antara gejala nominal dengan gejala interval adalah sebagai berikut:

$$r_p = \frac{|M_1 - M_2|}{SD_{tot}} \sqrt{pq} \quad (\text{rumus 3})$$

dengan keterangan sebagai berikut:

M_1 = mean gejala interval dari grup I,

M_2 = mean gejala interval dari grup II,

SD_{tot} = standar deviasi dari gejala interval grup I dan grup II secara total,

p = proporsi kasus,

q = $1 - p$ (Hadi, 1986 b: 283).

Setelah koefisien korelasi (rumus 3) ditemukan, maka angka yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel 11 halaman 120. Hal ini dilakukan karena r yang diperoleh dengan rumus ini terlalu rendah. Untuk menentukan apakah ada korelasi antara kemampuan membaca dengan pekerjaan orang tua, koefisien korelasi tersebut harus dites dengan teknik t dan hasilnya dikonsultasikan dengan harga kritik student's t. Adapun yang dimaksud dengan teknik t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\left[\frac{o^2}{pq} \right] (r_{dwis})^2 (N-2)}{1 - \left[\frac{o^2}{pq} \right] (r_{dwis})^2} \quad (\text{rumus 4})$$

(Hadi, 1986 b: 361).

r_{dwis} = korelasi dwi serial yang diperoleh dengan rumus 3

Dari rumus 4 tersebut akan diperoleh harga t. Untuk menentukan ada tidaknya korelasi, harga t tersebut dikonsultasikan dengan harga kritik student's t. Adapun yang dimaksud dengan kritik student's t adalah suatu teknik statistik yang dipakai untuk menemukan perbedaan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Di-

sebut student's t karena yang menemukan Gosset, dan penemuannya itu diterbitkan dengan nama samaran "Student". Dengan mengambil huruf terakhir dari nama penemunya, maka dinamakan student's t (Hadi, 1986 b: 332).

Langkah-langkah untuk memperoleh harga kritik student's t adalah sebagai berikut:

- a. Mencari derajat kebebasan (selanjutnya disingkat d.b.). Adapun d.b. diperoleh dari $N - 2$, di mana N adalah jumlah kasus yang digunakan. Misalnya, $N = 121$, maka $d.b. = 121 - 2 = 119$. Jika dalam tabel harga kritik student's t (tabel 12 halaman 122) tidak terdapat d.b. sebesar yang diperoleh (misalnya 119), maka diambil d.b. yang terdekat dengan d.b. yang diperoleh (yaitu 120).
- b. Menentukan interval kepercayaan yang dikehendaki, misalnya 99,9% (lihat tabel 12 halaman 122).
- c. Harga kritik student's t dapat dilihat pada baris d.b. yang diperoleh (yaitu 120), kolom interval kepercayaan yang dikehendaki (misalnya 99,9%), yaitu 3,29 (lihat tabel 12 halaman 122).

Kriteria untuk menentukan ada tidaknya korelasi adalah sebagai berikut:

- a. Ada korelasi jika harga t yang diperoleh sama atau lebih tinggi dari harga kritik student's t.
- b. Tidak ada korelasi jika harga t yang diperoleh berada di bawah harga kritik student's t.

Untuk menghitung korelasi antara kemampuan membaca

dengan pendidikan orang tua digunakan teknik korelasi yang sama (teknik korelasi point serial) akan tetapi karena gejala nominalnya lima, maka digunakan rumus lain (rumus lima) yaitu: $r_p = \frac{\sum [(o_r - o_t) M]}{SD_{tot} \sqrt{\sum [(o_r - o_t)^2]}}$ (rumus 5)

(Hadi, 1986 b: 285). Untuk simbol-simbol yang ada dalam rumus 3 (halaman 36) artinya sama, sedangkan simbol yang belum ada dalam rumus 3 adalah: o_r = ordinat yang lebih rendah, dan o_t = ordinat yang lebih tinggi.

Setelah koefisien korelasi dengan rumus 5 ditemukan maka langkah selanjutnya adalah menguji signifikansi tersebut. Untuk menentukan apakah ada korelasi antara kemampuan membaca dengan pendidikan orang tua, koefisien korelasi tersebut harus dites dengan teknik t dan hasilnya dikonsultasikan dengan harga kritik student's t. Adapun yang dimaksud dengan teknik t adalah sebagai berikut: $t = \sqrt{\frac{(r^2)(N - 2)}{1 - r^2}}$ (rumus 6)

(Hadi, 1986 b: 365), dalam mana r^2 adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang diperoleh dengan rumus 5 (lihat halaman 39). Untuk menghitung korelasi antara kemampuan membaca dengan pendidikan orang tua, maka harga t yang diperoleh dengan rumus 6 tersebut dikonsultasikan dengan harga kritik student's t. Kriteria untuk menentukan ada tidaknya korelasi sama dengan kriteria dalam menentukan ada tidaknya korelasi antara kemampuan membaca dengan pekerjaan orang tua (lihat halaman 38).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Dalam bagian ini urutan analisis data disesuaikan dengan urutan hipotesis.

4.1.1 Hipotesis I berbunyi: Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu memahami informasi kalimat. Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dikategorikan mampu memahami informasi kalimat jika mean yang dicapai dari tes memahami informasi kalimat minimal 4,95. Untuk menguji hipotesis tersebut perlu disusun tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Informasi Kalimat

No.	X	(f)	(f)X
1.	9	8	72
2.	8	15	120
3.	7	34	238
4.	6	20	120
5.	5	22	110
6.	4	13	52
7.	3	4	12
8.	2	4	8
9.	1	0	0
10.	0	1	0
Jumlah		N = 121	$\Sigma X = 732$

\bar{X} = skor

f = frekuensi

N = jumlah siswa

Berdasar data di atas, dapat dihitung mean sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \quad (\text{lihat rumus 1 halaman 35}) \\ &= \frac{732}{121} \\ &= 6,04\end{aligned}$$

Hipotesis I benar, terbukti dari hasil analisis bahwa mean yang dicapai siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem 6,04.

4.1.2 Hipotesis II berbunyi: Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu memahami informasi paragraf. Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dikategorikan mampu memahami informasi paragraf jika mean dari hasil tes memahami informasi paragraf minimal 11. Untuk menguji hipotesis tersebut perlu disusun tabel distribusi frekuensi sebagai persiapan mencari mean.

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Informasi Paragraf

No.	X	(f)	(f)X
1.	20	6	120
2.	18	5	90

No.	X	(f)	(f)X
3.	16	14	224
4.	14	25	350
5.	12	17	204
6.	10	17	170
7.	8	11	88
8.	6	9	54
9.	4	9	36
10.	2	8	16
Jumlah		N = 121	$\Sigma X = 1352$

X = skor

f = frekuensi

N = jumlah siswa

Berdasar data di atas, dapat dihitung mean (rumus 1 halaman 35) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{1352}{121} \\ &= 11,17 \end{aligned}$$

Hipotesis II benar, terbukti dari hasil analisis bahwa mean yang dicapai siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem 11,17.

4.1.3 Hipotesis III berbunyi: Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu memahami informasi wacana.

Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dikategorikan mampu memahami informasi wacana jika mean yang dica-

pai dari tes memahami informasi wacana minimal 14,85. Untuk menguji hipotesis tersebut perlu disusun tabel distribusi frekuensi kemampuan memahami informasi wacana sebagai persiapan mencari mean.

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Informasi Wacana

No.	X	(f)	(f)X
1.	27	17	459
2.	24	22	528
3.	21	33	693
4.	18	22	396
5.	15	15	225
6.	12	4	48
7.	9	2	18
8.	6	5	30
9.	3	1	3
Jumlah		N = 121	X = 2400

X = skor

f = frekuensi

N = jumlah siswa

Berdasar data dalam tabel 3 di atas, dapat dihitung mean (rumus 1 halaman 35) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{2400}{121} \\ &= 19,83 \end{aligned}$$

Hipotesis III benar, terbukti dari hasil analisis bahwa

mean yang dicapai siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dalam memahami informasi wacana 19,83.

4.1.4 Hipotesis IV berbunyi: Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu membaca pemahaman.

Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dikategorikan mampu membaca pemahaman jika mean yang dicapai dari tes membaca pemahaman minimal 30,80. Untuk menguji hipotesis tersebut perlu disusun tabel distribusi frekuensi kemampuan membaca pemahaman sebagai persiapan mencari mean.

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman

No.	X	Tt	f	x	fx	fx ²
1.	54 - 56	55	1	+6	6	36
2.	51 - 53	54	5	+5	25	125
3.	48 - 50	49	7	+4	28	112
4.	45 - 47	46	14	+3	42	126
5.	42 - 44	43	17	+2	34	68
6.	39 - 41	40	13	+1	13	13
7.	36 - 38	37	20	0	0	0
8.	33 - 35	34	7	-1	-7	7
9.	30 - 32	31	9	-2	-18	36
10.	27 - 29	28	7	-3	-21	63
11.	24 - 26	25	12	-4	-48	192
12.	21 - 23	22	5	-5	-25	125

No.	X	Tt	f	x	fx	fx ²
13.	18 - 20	19	1	-6	-6	36
14.	15 - 17	16	3	-7	-21	147
Jumlah		N = 121			+2	1086

X = kelas

Tt= titik tengah

f = frekuensi

x = deviasi standar mean kerja

Berdasar tabel 4 (halaman 44-45) dapat dihitung mean sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Mean} &= 37 + \left(\frac{2}{121}\right) \times 3 \\
 &= 37 + 0,0165 \times 3 \\
 &= 37 + 0,0495 \\
 &= 37,495
 \end{aligned}$$

Hipotesis IV benar, terbukti dari hasil analisis bahwa mean yang dicapai siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dalam membaca pemahaman 37,04.

4.1.5 Hipotesis V berbunyi: Ada korelasi positif antara kemampuan membaca yang dicapai siswa dengan pekerjaan orang tuanya

Untuk menguji hipotesis tersebut, maka terlebih dahulu harus dicari standar deviasinya (rumus 2 halaman 36).

Agar mudah diikuti ada baiknya dikutip rumus tersebut.

Adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$SD_{tot} = i \cdot \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Untuk data tentang fx^2 , dan N (jumlah siswa) dapat dilihat dalam tabel 4 halaman 44-45.

$$\begin{aligned}
 SD_{tot} &= 3 \times \sqrt{\frac{1086}{121} - \frac{2^2}{121}} \\
 &= 3 \times \sqrt{8,97 - 0,0165^2} \\
 &= 3 \times \sqrt{8,97 - 0,00027} \\
 &= 3 \times \sqrt{8,9697} \\
 &= 3 \times 2,99 \\
 &= 8,98
 \end{aligned}$$

Untuk mencari koefisien korelasi antara kemampuan membaca dengan jenjang pendidikan orang tua digunakan rumus 3 halaman 36. Maka sebelumnya harus diketahui mean dari gejala interval dari grup I (M_1), mean dari gejala interval grup II (M_2), proporsis kasus dalam grup I (p), dan q (yang diperoleh dengan rumus $1 - p$). Untuk mengetahui M_1 , M_2 , p , dan q terlebih dahulu harus disusun tabel skor kemampuan membaca pemahaman dari grup siswa yang ayahnya pegawai dan bukan pegawai.

Tabel 5. Tabel Skor Kemampuan Membaca Pemahaman dari Grup Siswa yang Ayahnya Pegawai dan Bukan Pegawai

Pegawai (I)			Bukan (II)		
No.	Nomor Responden	Skor	No.	Nomor Responden	Skor
1.	65	56	1.	50	53
2.	47	53	2.	51	53
3.	95	48	3.	49	52
4.	90	48	4.	17	51
5.	66	48	5.	46	49

Tabel 5. (sambungan)

Pegawai (I)			Bukan (II)		
No.	Nomor Responden	Skor	No.	Nomor Responden	Skor
6.	44	47	6.	100	48
7.	15	47	7.	68	48
8.	13	47	8.	48	48
9.	114	47	9.	12	47
10.	30	46	10.	112	46
11.	43	46	11.	11	45
12.	104	46	12.	14	45
13.	45	45	13.	84	45
14.	55	45	14.	16	44
15.	81	44	15.	23	44
16.	25	44	16.	115	44
17.	58	44	17.	27	43
18.	64	44	18.	42	43
19.	71	44	19.	28	42
20.	118	44	20.	117	42
21.	56	43	21.	8	40
22.	60	43	22.	10	40
23.	70	42	23.	24	40
24.	89	42	24.	67	40
25.	85	41	25.	96	40
26.	19	39	26.	103	40
27.	57	38	27.	7	39
28.	21	37	28.	20	39
29.	75	37	29.	91	39

Tabel 5. (sambungan)

Pegawai (I)			Bukan (II)		
No.	Nomor Responden	Skor	No.	Nomor Responden	Skor
30.	87	37	30.	109	39
31.	31	36	31.	113	39
32.	73	36	32.	18	38
33.	102	34	33.	26	38
34.	106	33	34.	86	38
35.	62	32	35.	92	38
36.	54	31	36.	94	38
37.	4	31	37.	5	37
38.	39	29	38.	6	37
39.	77	29	39.	22	37
40.	120	26	40.	76	37
41.	52	26	41.	9	36
42.	38	25	42.	32	36
43.	1	23	43.	33	36
44.	110	23	44.	41	36
			45.	53	36
			46.	29	35
			47.	72	35
			48.	61	34
			49.	59	33
			50.	83	33
			51.	40	30
			52.	74	30
			53.	80	30

Tabel 5. (sambungan)

Pegawai (I)			Bukan (II)		
No.	Nomor Responden	Skor	No.	Nomor Responden	Skor
			54.	105	30
			55.	108	30
			56.	116	30
			57.	2	29
			58.	3	29
			59.	82	29
			60.	101	29
			61.	69	27
			62.	35	26
			63.	36	26
			64.	79	26
			65.	111	26
			66.	37	25
			67.	98	25
			68.	99	25
			69.	119	25
			70.	97	24
			71.	78	22
			72.	107	22
			73.	121	21
			74.	34	19
			75.	63	17
			76.	93	15
			77.	88	15
N=44		1746	N=77		2738

Berdasar data dalam tabel 5 (halaman 46-49) dapat dihitung:

$$M_1 = \frac{1746}{121}$$

$$= 39,68$$

$$M_2 = \frac{2738}{121}$$

$$= 35,55$$

$$SD_{tot} = 8,98$$

$$p = \frac{44}{121}$$

$$= 0,36$$

$$q = 1 - 0,36$$

$$= 0,64$$

$$r_{p.dwis} = \frac{(39,68 - 35,55)}{8,98} \times \sqrt{(0,36 \times 0,64)}$$

$$= \frac{4,13}{8,98} \times \sqrt{0,23}$$

$$= 0,46 \times 0,48$$

$$= 0,21$$

Teknik korelasi point serial dengan rumus 3 (halaman 36) belum mendapat peneguhan dari ahli-ahli statistik secara meluas. Menurut perkiraan, r yang diperoleh dengan cara tersebut lebih rendah dari koefisien korelasi yang semestinya, sehingga diperlukan koreksi untuk meningkatkannya agar mendekati r yang sesungguhnya.

Gejala nominal pekerjaan dibagi menjadi dua golongan. Bilangan r yang diperoleh (0,21) dikoreksi dengan faktor yang terdapat dalam kolom jumlah kategori 2. Faktor koreksinya dapat dilihat pada baris $r = 0,21$

kolom jumlah kategori = 2, yaitu bilangan 1,242 (lihat tabel 11 halaman 1.). Dengan demikian koefisien korelasi yang dipandang mendekati kenyataan adalah $r = (0,21) \times (1,241) = 0,26$.

Koefisien korelasi tersebut harus diuji dengan harga kritik student's (rumus 4 halaman 37) yang disingkat dengan harga t. Adapun rumus harga kritik student's adalah sebagai berikut:

$$t = \sqrt{\frac{\left[\frac{o^2}{pq}\right] (r_{dwis})^2 (N-2)}{1 - \left[\frac{o^2}{pq}\right] (r_{dwis})^2}}$$

$$o^2 = 0,37412^2$$

$$= 0,1399657$$

$$pq = 0,36 \times 0,64$$

$$= 0,23$$

$$N = 121$$

$$r_{dwis} = 0,26$$

$$t = \sqrt{\frac{\left[\frac{0,37412^2}{0,23}\right] \times 0,26^2 \times (121 - 2)}{1 - \left[\frac{0,37412^2}{0,23}\right] \times (0,26)^2}}$$

$$= \sqrt{\frac{\left[\frac{0,1399657}{0,23}\right] \times 0,0676 \times 119}{1 - \left[\frac{0,1399657}{0,23}\right] \times 0,0676}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,6085465 \times 0,0676 \times 119}{(1 - 0,6085465) \times 0,0676}}$$

$$= \sqrt{\frac{4,895391417}{(0,3914535 \times 0,0676)}}$$

$$= \sqrt{\frac{4,895391417}{0,026461006}}$$

$$t = \sqrt{185,0639797}$$

$$t = 13,6016168$$

Derajat kebebasan untuk t tes ini adalah $N - 2 = 121 - 2 = 119$. Oleh karena dalam tabel harga kritik student's tidak terdapat derajat kebebasan sebesar 119, maka diambil derajat kebebasan = 120 (yang terdekat dengan derajat kebebasan 119). Ternyata harga t yang diperoleh (yaitu 13,601) berada jauh di atas harga kritik $t_{99,9\%}$ (yaitu 3,29). Karena itu dapat disimpulkan bahwa r_{dwis} yang diselidiki ini (yaitu $r_{dwis} 0,26$) sangat signifikan dan dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ayah mempunyai korelasi yang sangat meyakinkan dengan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.

Selanjutnya akan diuji apakah ada korelasi antara pekerjaan ibu dengan kemampuan siswa dalam bidang membaca pemahaman. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menguji korelasi tersebut sebagai berikut:

- a. Menentukan standar deviasi.
- b. Mean dari gejala interval dari grup I dan mean dari gejala interval grup II.
- c. Mencari proporsi kasus (p) dalam grup I.
- d. Menentukan q (yang diperoleh dengan rumus $1 - p$).

Untuk mengetahui mean dari gejala interval dari grup I, mean dari gejala interval dari grup II, proporsi kasus dalam grup I, dan q ($1 - p$) terlebih dahulu harus disusun tabel skor kemampuan membaca pemahaman dari grup siswa yang ibunya pegawai dan bukan pegawai.

Tabel 6. Tabel Skor Kemampuan Membaca Pemahaman dari Kelompok Siswa yang Ibunya Pegawai dan Bukan Pegawai

Pegawai (I)			Bukan (II)		
No.	Nomor Responden	Skor	No.	Nomor Responden	Skor
1.	65	56	1.	50	53
2.	47	53	2.	51	53
3.	17	51	3.	49	52
4.	66	48	4.	46	49
5.	95	48	5.	48	48
6.	15	47	6.	68	48
7.	104	46	7.	90	48
8.	43	46	8.	100	48
9.	45	45	9.	12	47
10.	25	44	10.	13	47
11.	70	42	11.	44	47
12.	21	37	12.	114	47
13.	73	36	13.	30	46
14.	102	34	14.	112	46
15.	106	33	15.	11	45
16.	40	31	16.	14	45
17.	54	31	17.	55	45
18.	99	25	18.	81	44
19.	107	22	19.	84	45
			20.	16	44
			21.	23	44
			22.	58	44
			23.	64	44
			24.	71	44

Tabel 6. (sambungan)

Pegawai (I)			Bukan (II)		
No.	Nomor Responden	Skor	No.	Nomor Responden	Skor
			25.	115	44
			26.	118	44
			27.	27	43
			28.	42	43
			29.	56	43
			30.	60	43
			31.	28	42
			32.	89	42
			33.	117	42
			34.	85	41
			35.	8	40
			36.	10	40
			37.	24	40
			38.	67	40
			39.	96	40
			40.	103	40
			41.	7	39
			42.	19	39
			43.	20	39
			44.	91	39
			45.	109	39
			46.	113	39
			47.	18	38
			48.	26	38

Tabel 6. (sambungan)

Pegawai (I)			Bukan (II)		
No.	Nomor Responden	Skor	No.	Nomor Responden	Skor
			49.	57	38
			50.	86	38
			51.	92	38
			52.	94	38
			53.	5	37
			54.	6	37
			55.	22	37
			56.	75	37
			57.	76	37
			58.	87	37
			59.	9	36
			60.	31	36
			61.	32	36
			62.	33	36
			63.	41	36
			64.	53	36
			65.	29	35
			66.	72	35
			67.	61	34
			68.	59	33
			69.	83	33
			70.	62	32
			71.	4	31
			72.	74	30

Tabel 6. (sambungan)

Pegawai (I)			Bukan (II)		
No.	Nomor Responden	Skor	No.	Nomor Responden	Skor
			73.	80	30
			74.	105	30
			75.	108	30
			76.	116	30
			77.	2	29
			78.	3	29
			79.	39	29
			80.	77	29
			81.	82	29
			82.	101	29
			83.	69	27
			84.	35	26
			85.	36	26
			86.	52	26
			87.	79	26
			88.	111	26
			89.	120	26
			90.	37	25
			91.	38	25
			92.	98	25
			93.	119	25
			94.	97	24
			95.	1	23
			96.	110	23

Tabel 6. (sambungan)

Pegawai (I)			Bukan (II)		
No.	Nomor Responden	Skor	No.	Nomor Responden	Skor
			97.	78	22
			98.	121	21
			99.	34	19
			100.	63	17
			101.	93	15
			102.	88	15
N=19		775	N=102		3709

Berdasar data dalam tabel 6 (lihat halaman 53 - 57) dapat dihitung:

$$M_1 = \frac{775}{19}$$

$$= 40,78$$

$$M_2 = \frac{3709}{102}$$

$$= 36,36$$

$$SD_{tot} = 8,98$$

$$p = \frac{19}{121}$$

$$= 0,15$$

$$q = 1 - 0,15$$

$$= 0,85$$

$$r_{p.dwis} = \frac{(40,78 - 36,36)}{8,98} \times \sqrt{0,15 \times 0,85}$$

$$= \frac{4,42}{8,98} \times \sqrt{0,12}$$

$$= 0,49 \times 0,34$$

$$= 0,16$$

Teknik korelasi point serial dengan rumus 3 (lihat halaman 36) yang digunakan di atas, belum mendapat pene-
guhan dari ahli-ahli statistik secara meluas. Menurut
perkiraan, r yang diperoleh dengan cara tersebut (rumus
3) lebih rendah dari koefisien korelasi yang semestinya
sehingga diperlukan koreksi untuk meninggikan agar men-
dekati r yang sesungguhnya.

Gejala nominal pekerjaan dibagi menjadi dua golong-
an (pegawai dan bukan pegawai). Bilangan r yang diperoleh
(0,16) dikoreksi dengan faktor yang terdapat dalam kolom
jumlah kategori 2. Faktor koreksinya dapat dilihat pada
baris $r = 0,16$ kolom jumlah kategori = 2, yaitu bilangan
1,247. Dengan demikian koefisien korelasi yang dipandang
mendekati kenyataan adalah $r = (0,16) \times (1,247) = 0,20952$.

Koefisien korelasi tersebut harus diuji dengan har-
ga kritik student's (rumus 4 halaman 37) yang disingkat
dengan harga t. Adapun rumus harga kritik student's ada-
lah sebagai berikut:

$$t = \sqrt{\frac{\left[\frac{o^2}{pq}\right] (r_{dwis})^2 (N - 2)}{1 - \left[\frac{o^2}{pq}\right] (r_{dwis})^2}}$$

$$o^2 = 0,23316^2$$

$$= 0,0543635$$

$$pq = 0,15 \times 0,85$$

$$= 0,12$$

$$\begin{aligned}
 r_{dwis} &= 0,20 \\
 t &= \sqrt{\frac{\left(\frac{0,23316^2}{0,12}\right) \times (0,20)^2 \times (121 - 2)}{1 - \left(\frac{0,23316^2}{0,12}\right) \times (0,20)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{\left(\frac{0,4530291}{0,12}\right) \times 0,0400 \times 119}{1 - \left(\frac{0,0543635}{0,12}\right) \times 0,0400}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,4530291 \times 0,0400 \times 119}{(1 - 0,4530291) \times 0,0400}} \\
 &= \sqrt{\frac{2,15671316}{0,5469709 \times 0,0400}} \\
 &= \sqrt{\frac{2,15671316}{0,02187883}} \\
 &= \sqrt{98,57534246} \\
 &= 9,9285115993 \\
 &= 9,928
 \end{aligned}$$

Derajat kebebasan untuk t tes ini adalah $N - 2 = 121 - 2 = 119$. Oleh karena dalam harga kritik student's tidak terdapat derajat kebebasan sebesar 119, maka diambil derajat kebebasan = 120 (yang terdekat dengan derajat kebebasan 119). Ternyata harga t yang diperoleh (yaitu 9,28) berada jauh di atas harga kritik $t_{99,9\%}$ (yaitu 3,29). Karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa

r_{dwis} yang diselidiki ini (yaitu $r_{dwis} 0,20$) sangat signifikan dan dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orang tua (ibu) mempunyai korelasi yang sangat meyakinkan dengan kemampuan siswa dalam bidang membaca pemahaman. Jadi, hipotesis V benar.

4.1.6 Hipotesis VI berbunyi: Ada korelasi positif antara jenjang pendidikan yang dicapai orang tuanya dengan kemampuan membaca yang dimiliki siswa.

Untuk menguji hipotesis tersebut, maka terlebih dahulu harus dicari koefisien korelasi. Untuk mencari koefisien korelasi antara kemampuan membaca yang dimiliki siswa dengan jenjang pendidikan orang tuanya digunakan rumus 5 (halaman 38). Maka sebelumnya harus diketahui ordinat yang lebih rendah (o_r), ordinat yang lebih tinggi (o_t), mean (M), dan standar deviasi (SD_{tot}). Untuk standar deviasi sudah ditemukan (lihat halaman 46) yaitu 8,98. Untuk mengetahui ordinat yang lebih tinggi (o_t), ordinat yang lebih rendah (o_r), serta mean dari masing-masing kelompok (M_1, M_2, M_3, M_4 , dan M_5) terlebih dahulu harus disusun tabel skor kemampuan membaca pemahaman menurut jenjang pendidikan orang tuanya.

Tabel 7. Tabel Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Menurut Jenjang Pendidikan Ayahnya

Pendidikan Orang Tua (Ayah)														
Tidak Sekolah			SD			SLTP			SLTA			PT		
NU	NR	S	NU	NR	S	NU	NR	S	NU	NR	S	NU	NR	S
1.	84	45	1.	49	52	1.	48	48	1.	47	53	1.	65	56
2.	115	44	2.	90	48	2.	81	44	2.	50	53	2.	95	48
3.	8	40	3.	100	48	3.	58	44	3.	51	53	3.	112	46
4.	19	39	4.	13	47	4.	42	43	4.	17	51	4.	110	23
5.	113	39	5.	44	47	5.	17	42	5.	46	49			
6.	86	38	6.	11	45	6.	57	38	6.	66	48			
7.	6	37	7.	14	45	7.	94	38	7.	68	48			
8.	9	36	8.	16	44	8.	22	37	8.	12	47			
9.	74	30	9.	23	44	9.	31	36	9.	15	47			
10.	35	26	10.	64	44	10.	33	36	10.	114	47			
11.	98	25	11.	118	44	11.	72	35	11.	104	46			
12.	99	25	12.	27	43	12.	40	31	12.	30	46			
			13.	56	43	13.	108	30	13.	43	46			
			14.	28	42	14.	116	30	14.	55	45			
			15.	85	41	15.	39	29	15.	45	45			
			16.	10	40	16.	52	26	16.	25	44			
			17.	67	40	17.	120	26	17.	71	44			
			18.	96	40	18.	38	25	18.	60	43			
			19.	103	40	19.	97	24	19.	70	42			
			20.	7	39	20.	88	15	20.	89	42			
			21.	20	39				21.	24	40			
			22.	91	39				22.	21	37			
			23.	109	39				23.	75	37			

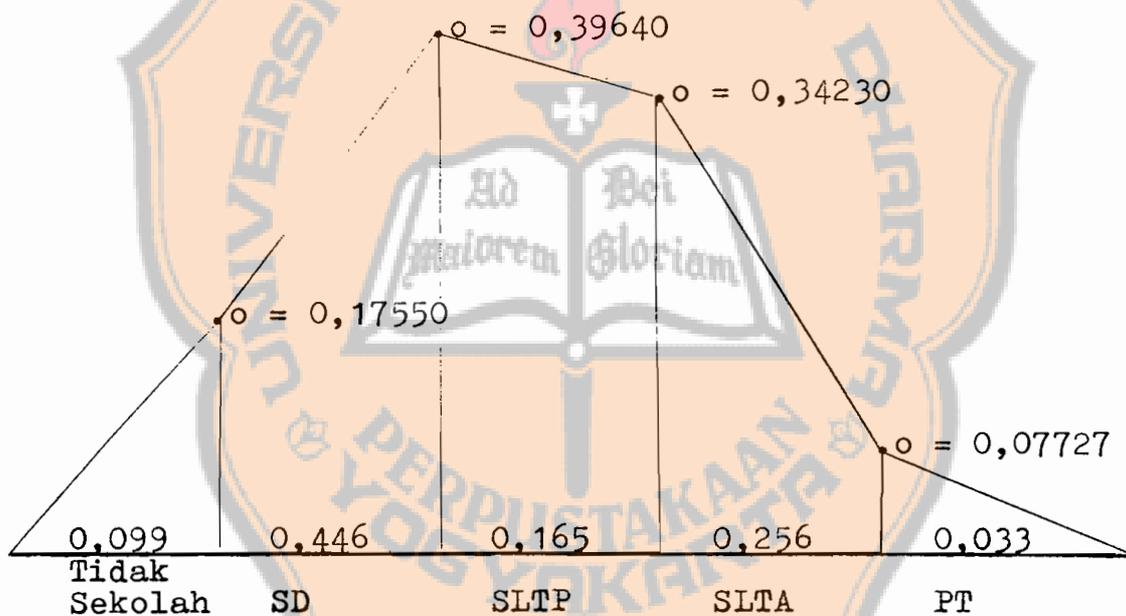
Tabel 7. (sambungan)

Pendidikan Orang Tua (Ayah)														
Tidak Sekolah			SD			SLTP			SLTA			PT		
NU	NR	S	NU	NR	S	NU	NR	S	NU	NR	S	NU	NR	S
			47.	37	25									
			48.	119	25									
			49.	78	22									
			50.	107	22									
			51.	121	21									
			52.	34	19									
			53.	63	17									
			54.	93	15									
	424			1902				677				1308		173
$n_1 = 12$			$n_2 = 54$			$n_3 = 20$			$n_4 = 31$			$n_5 = 4$		
$P_1 = 0,099$			$P_2 = 0,446$			$P_3 = 0,165$			$P_4 = 0,256$			$P_5 = 0,003$		
$M_1 = 35,33$			$M_2 = 35,22$			$M_3 = 33,85$			$M_4 = 42,19$			$M_5 = 43,25$		

Berdasar data dalam tabel 7 (halaman 61-63) di atas dapat dicari tinggi ordinat yang memisahkan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Tinggi ordinat yang memisahkan kelompok yang satu dengan yang lain dapat dilihat pada tabel 13 (lihat lampiran 7 halaman 12.). Dalam tabel tersebut terdapat dua kolom p (singkatan dari proporsi), yang satu merupakan komplemen dari yang lain. Oleh karena itu p bisa dicari baik dalam kolom pertama maupun kolom kedua untuk menemukan tinggi ordinat.

- a. Untuk $p = 0,099$ tinggi ordinatnya = $0,17550$.
- b. Untuk $p = 0,545$ (yaitu $0,099 + 0,446$) tinggi ordinatnya = $0,39640$.
- c. Untuk $p = 0,710$ (yaitu $0,099 + 0,446 + 0,165$) tinggi ordinatnya = $0,34230$.
- d. Untuk $p = 0,966$ (yaitu $0,099 + 0,446 + 0,165 + 0,256$) tinggi ordinatnya = $0,07727$.
- e. Untuk proporsi pada ujung distribusi adalah 0 .

Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam grafik berikut:



Grafik 1. Grafik Pemisah Tinggi Ordinat Antara Kelompok Siswa yang Satu dengan Kelompok Siswa yang Lain Menurut Jenjang Pendidikan Ayahnya

Dari grafik 1 dan tabel 7 (halaman 61 - 63) dapat disusun tabel kerja sebagai persiapan untuk mencari koefisien korelasi.

Tabel 8. Tabel Kerja untuk Mencari r Point Serial

Pendd. Ayah	N	P	o	$(o_r - o_t)$	$\frac{(o_r - o_t)^2}{p}$	M	$(o_r - o_t)M$
Tidak Sekolah	12	0,099	0	+0,17550	0,31111	35,33	6,200
SD	54	0,445	0,17550	+0,22090	0,10965	35,22	7,780
SLTP	20	0,165	0,39640	-0,05410	0,01773	33,85	-1,831
SLTA	31	0,256	0,34230	-0,26503	0,27437	42,19	-11,181
PT	4	0,003	0,07727	-0,07727	0,18092	43,25	-3,341
			0				
	121	1,000	-	-	0,89378	-	-2,373

N = jumlah siswa

P = prporsi

o = ordinat

o_r = ordinat yang lebih rendah

o_t = ordinat yang lebih tinggi

M = mean

Dari tabel 8 di atas dapat dicari koefisien korelasi antara kemampuan membaca dengan jenjang pendidikan yang dicapai ayahnya. Untuk mencari koefisien korelasi tersebut digunakan rumus 5 (lihat halaman 38).

$$\begin{aligned}
 r_{po.pas} &= \frac{-2,373}{(8,98) \times \sqrt{0,89378}} \\
 &= \frac{-2,373}{(8,98) \times (0,945)} \\
 &= \frac{-2,373}{8,48} \\
 &= -0,279
 \end{aligned}$$

Koefisien korelasi tersebut di atas (halaman 65) harus diuji dengan harga kritik student's (rumus 6 halaman 38) yang disingkat dengan harga t. Untuk lebih jelasnya sebaiknya dikutip rumus harga kritik student's tersebut.

$$t = \sqrt{\frac{(r^2)(N - 2)}{1 - r^2}}$$

$$r = -0,279$$

$$N = 121$$

$$t = \sqrt{\frac{(-0,279^2) \times (121 - 2)}{1 - (-0,279^2)}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,077841 \times 119}{1 - 0,077841}}$$

$$= \sqrt{\frac{9,263079}{0,922159}}$$

$$= \sqrt{10,044991}$$

$$= 3,1693833$$

Derajat kebebasan untuk t tes ini adalah $N - 2 = 121 - 2 = 119$. Oleh karena dalam tabel harga kritik student's (tabel 12 halaman 12.) tidak terdapat derajat kebebasan sebesar 119, maka diambil derajat kebebasan = 120 (yang terdekat dengan derajat kebebasan sebesar 119). Ternyata harga t yang diperoleh (yaitu 3,169) mendekati harga kritik $t_{99,9\%}$ (yaitu 3,29) dan berada jauh di atas harga kritik $t_{99\%}$ (yaitu 2,58). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan ayah mempunyai korelasi yang cukup meyakinkan dengan kemampuan membaca yang dimiliki siswa.

Selanjutnya akan diuji apakah ada korelasi antara pendidikan ibu dengan kemampuan membaca siswa. Langkah-langkah yang digunakan sama dengan langkah-langkah yang digunakan untuk menguji data tentang pendidikan ayah dengan kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki siswa.

Tabel 9. Tabel Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Menurut Jenjang Pendidikan Ibunya

Pendidikan Orang Tua (Ibu)														
Tidak Sekolah			SD			SLTP			SLTA			PT		
NU	NR	S	NU	NR	S	NU	NR	S	NU	NR	S	NU	NR	S
1.	51	53	1.	49	52	1.	30	46	1.	47	53	1.	65	56
2.	90	48	2.	48	48	2.	112	46	2.	50	53			
3.	100	48	3.	12	47	3.	84	45	3.	17	51			
4.	16	44	4.	13	47	4.	58	44	4.	46	49			
5.	23	44	5.	44	47	5.	64	44	5.	66	48			
6.	27	43	6.	114	47	6.	56	43	6.	68	48			
7.	8	40	7.	11	45	7.	67	40	7.	95	48			
8.	24	40	8.	14	45	8.	96	40	8.	15	47			
9.	113	39	9.	55	45	9.	7	39	9.	43	46			
10.	5	37	10.	25	44	10.	19	39	10.	104	46			
11.	76	37	11.	71	44	11.	109	39	11.	45	45			
12.	32	36	12.	81	44	12.	57	38	12.	115	44			
13.	4	31	13.	42	43	13.	80	30	13.	118	44			
14.	40	31	14.	60	43	14.	82	29	14.	70	42			
15.	105	30	15.	28	42	15.	110	23	15.	21	37			
16.	3	29	16.	89	42				16.	75	31			

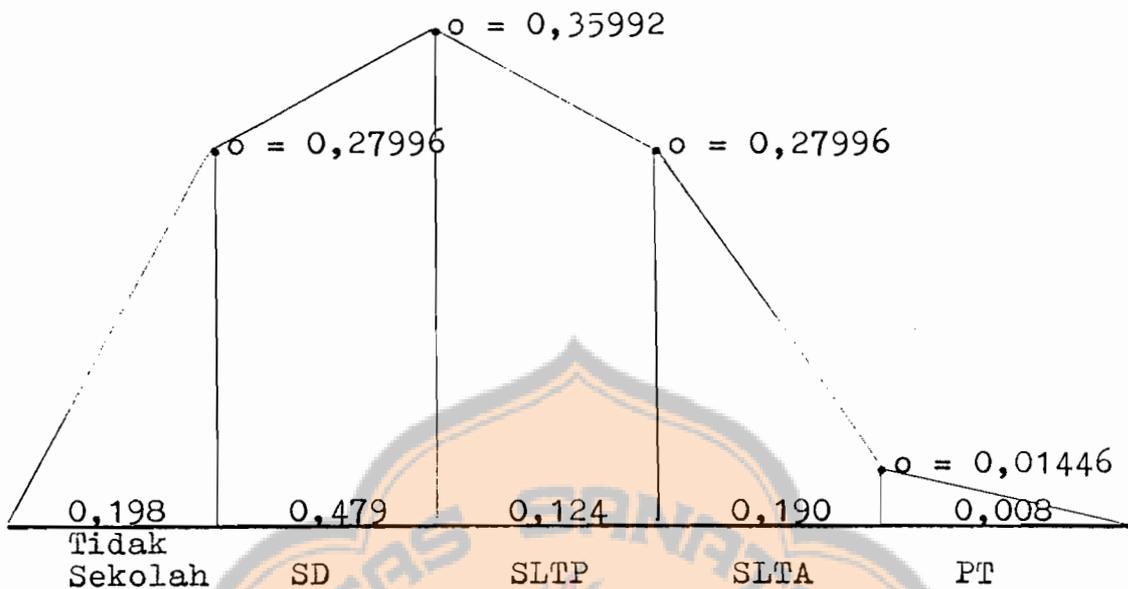
Tabel 9. (sambungan)

Pendidikan Orang Tua (Ibu)														
Tidak Sekolah			SD			SLTP			SLTA			PT		
NU	NR	S	NU	NR	S	NU	NR	S	NU	NR	S	NU	NR	S
			40.	74	30									
			41.	108	30									
			42.	116	30									
			43.	2	29									
			44.	77	29									
			45.	101	29									
			46.	69	27									
			47.	35	26									
			48.	111	26									
			49.	52	26									
			50.	120	26									
			51.	37	25									
			52.	119	25									
			53.	97	24									
			54.	78	22									
			55.	34	19									
			56.	63	17									
			57.	93	15									
			58.	88	15									
829			2048			585			966			56		
$n_1 = 24$			$n_2 = 58$			$n_3 = 15$			$n_4 = 23$			$n_5 = 1$		
$P_1=0,198$			$P_2=0,479$			$P_3=0,124$			$P_4=0,190$			$P_5=0,008$		
$M_1=34,54$			$M_2=35,31$			$M_3=39,00$			$M_4=42,00$			$M_5=56,00$		

Berdasar data dalam tabel 9 (lihat halaman 67 - 69) dapat dicari tinggi ordinat yang memisahkan antara kelompok siswa yang satu dengan kelompok siswa yang lain. Tinggi ordinat yang memisahkan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dapat dilihat dalam tabel 13 (lampiran 7 halaman 12.). Dalam tabel tersebut terdapat dua kolom p (singkatan dari proporsi), yang satu merupakan komplemen bagi yang lain. Oleh karena itu p bisa dicari baik dalam kolom pertama maupun kolom kedua untuk menemukan tinggi ordinat.

- a. Untuk $p = 0,198$ tinggi ordinatnya = $0,27996$.
- b. Untuk $p = 0,677$ (yaitu $p = 0,198 + 0,479$) tinggi ordinatnya = $0,35992$.
- c. Untuk $p = 0,801$ (yaitu $p = 0,198 + 0,479 + 0,124$) tinggi ordinatnya = $0,27996$.
- d. Untuk $p = 0,991$ (yaitu $p = 0,198 + 0,479 + 0,124 + 0,190$) tinggi ordinatnya = $0,01446$.
- e. Untuk proporsi-proporsi pada ujung distribusi tinggi ordinatnya = 0 .

Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam grafik berikut:



Grafik 2. Grafik Pemisah Tinggi Ordinat antara Kelompok Siswa yang Satu dengan Kelompok Siswa yang Lain Menurut Jenjang Pendidikan Ibunya

Dari grafik 2 dan tabel 9 (halaman 66 - 68) dapat disusun disusun tabel kerja sebagai persiapan untuk mencari koefisien korelasi.

Tabel 10. Tabel Kerja untuk Mencari r Point Serial

PI	N	P	o	$(o_r - o_t)$	$\frac{(o_r - o_t)^2}{p}$	M	$(o_r - o_t)M$
TS	24	0,198	0	+0,27996	0,39584	34,54	9,669
SD	58	0,479	0,27996	+0,07996	0,01335	35,51	2,823
SLTP	15	0,124	0,35992	-0,07996	0,05156	39,00	-3,118
SLTA	23	0,190	0,27996	-0,26550	0,37100	42,00	-11,151
PT	1	0,008	0,01446	-0,01446	0,02612	56,00	-0,809
	121	1,000	-	-	0,85787	-	-2,586

N = jumlah siswa

P = proporsi

o = ordinat

PI= pendidikan ibu

TS= tidak sekolah

o_f= ordinat yang lebih rendah

o_t= ordinat yang lebih tinggi

M = mean

Dari tabel 10 (halaman 71) dapat dicari koefisien korelasi antara kemampuan membaca dengan jenjang pendidikan ibunya. Untuk mencari koefisien korelasi tersebut digunakan rumus 5 (lihat halaman 38).

$$\begin{aligned}
 r_{po.pas} &= \frac{-2,586}{(8,98) \times \sqrt{0,85757}} \\
 &= \frac{-2,586}{(8,98) \times (0,926)} \\
 &= \frac{-2,586}{8,31} \\
 &= -0,311
 \end{aligned}$$

Koefisien korelasi tersebut harus diuji dengan harga kritik student's (rumus 6 halaman 38).

$$\begin{aligned}
 t &= \sqrt{\frac{(-0,311^2) \times (121 - 2)}{1 - (-0,311^2)}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,0967 \times 119}{1 - 0,0967}} \\
 &= \sqrt{\frac{11,5073}{0,9033}}
 \end{aligned}$$

$$= \sqrt{12,739178}$$

$$= 3,5691985$$

Derajat kebebasan untuk t tes ini adalah $N - 2 = 121 - 2 = 119$. Oleh karena dalam tabel harga kritik student's (tabel 12 halaman 12.) tidak terdapat derajat kebebasan sebesar 119, maka diambil derajat kebebasan = 120 (yang terdekat dengan derajat kebebasan sebesar 119). Ternyata harga t yang diperoleh (yaitu 3,569) berada jauh di atas harga kritik $t_{99,9\%}$ (yaitu 3,29). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu mempunyai korelasi yang sangat meyakinkan dengan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Jadi hipotesis VI benar.

4.2 Pembahasan

Pembahasan yang dilaksanakan dalam penelitian ini berdasar pada informasi yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada guru kelas VI atau guru bidang studi Bahasa Indonesia dan studi pendahuluan yang dilaksanakan terhadap Ketua Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pakem. Adapun data-data yang ditanyakan melalui angket meliputi: mulai kelas berapa membaca pemahaman diajarkan, siapa yang mengajarkan (guru kelas atau guru bidang studi), pelaksanaan latihan membaca pemahaman, penataran yang pernah diikuti, buku pegangan, perpustakaan sekolah, dan pemanfaatan perpustakaan sebagai penunjang pelajaran membaca pemahaman.

Data yang diperoleh dalam studi pendahuluan meliputi: sistem guru (guru bidang studi atau guru kelas) dan

pendidikan terakhir guru-guru Sekolah Dasar Negeri di Pakem.

Hipotesis I, II, III, dan IV dibahas secara bersama-sama, karena keempat hipotesis tersebut saling berhubungan. Hipotesis V dibahas tersendiri, begitu juga dengan hipotesis VI.

Hipotesis I berbunyi: Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu memahami informasi kalimat. Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dikategorikan mampu memahami informasi kalimat jika mean yang dicapai minimal 4,95. Setelah diuji ternyata hipotesis tersebut benar, karena mean yang dicapai 6,04 (lihat halaman 40).

Hipotesis II berbunyi: Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu memahami informasi paragraf. Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dikategorikan mampu memahami informasi paragraf jika mean yang dicapai minimal 11. Setelah diuji ternyata hipotesis tersebut benar, karena mean yang dicapai 11,17 (lihat halaman 42).

Hipotesis III berbunyi: Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu memahami informasi wacana. Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dikategorikan mampu memahami informasi wacana jika mean yang dicapai minimal 14,85. Setelah diuji ternyata hipotesis tersebut benar, karena mean yang dicapai 19,85 (lihat halaman 43).

Hipotesis IV berbunyi: ~~Siswa kelas VI Sekolah Dasar~~ Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu membaca pemahaman. Siswa kelas VI

Sekolah Dasar Negeri di Pakem dikategorikan mampu membaca pemahaman jika mean yang dicapai minimal 30,80. Setelah diuji ternyata hipotesis tersebut benar, karena mean yang dicapai 37,04 (lihat halaman 45).

Keempat hipotesis tersebut benar karena siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem memperoleh pelajaran membaca pemahaman sejak kelas III Sekolah Dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan oleh guru bidang studi, sub pokok bahasan membaca pemahaman cukup mendapat perhatian dari guru-gurunya, guru-guru menyukai sub pokok bahasan membaca pemahaman, serta adanya fasilitas perpustakaan.

Dari data yang terkumpul melalui angket yang diberikan kepada guru kelas VI dan guru bidang studi Bahasa Indonesia diperoleh kesimpulan bahwa siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem memperoleh pelajaran membaca pemahaman sejak kelas III Sekolah Dasar. Dengan demikian, mereka sudah terbiasa membaca. Karena kebiasaan ini, orang menjadi gemar membaca. Kegemaran membaca menjadikan seseorang harus membaca. Karena rasa haus akan bacaan yang berkepanjangan ini menjadikan orang trampil membaca (Suyatmi, 1983: 1-2).

Dari studi pendahuluan yang dilaksanakan terhadap Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pakem diperoleh data bahwa 90% dari Sekolah Dasar Negeri yang ada di Pakem menggunakan sistem guru bidang studi. Adapun yang dimaksud dengan guru bidang studi adalah guru

memberikan satu atau beberapa bidang studi untuk beberapa tingkatan kelas (Sastropradja, 1981: 186). Jadi, mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan oleh seorang guru yang khusus mengajarkan Bahasa Indonesia. Guru bidang studi akan lebih memahami, mendalami, serta menguasai bidang yang diajarkan bila dibanding guru kelas. Yang dimaksud guru kelas adalah guru yang dikuasakan bertanggungjawabkan murid sekelas, memberikan hampir semua bidang studi untuk jangka waktu tertentu (Sastropradja, 1981: 186). Selain itu dengan guru bidang studi, mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk di dalamnya sub pokok bahasan membaca pemahaman akan diajarkan sesuai dengan jadwal yang ada. Dengan sistem guru kelas, bisa terjadi guru hanya mengajarkan mata pelajaran yang dikuasai dan dikuasainya. Jadi, dengan sistem guru bidang studi siswa akan lebih mampu membaca pemahaman karena sub pokok bahasan membaca pemahaman akan lebih mendapat perhatian guru dan guru tersebut akan lebih menguasai sub pokok bahasan tersebut sehingga dapat mengajarkannya dengan baik.

Dari data yang terkumpul melalui angket yang diberikan kepada guru kelas VI dan guru bidang studi Bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa sub pokok bahasan membaca pemahaman cukup mendapat perhatian dari guru-guru Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Negeri di Pakem. Latihan membaca pemahaman dilaksanakan secara rutin yaitu akhir sub pokok bahasan membaca pemahaman. Latihan ter-

sebut dilaksanakan secara individu (dikerjakan sendiri-sendiri) di sekolah dengan bimbingan guru. Hasil pekerjaan siswa tersebut dikoreksi secara bersama-sama sehingga memungkinkan siswa mengetahui kesalahan yang dibuatnya dan bagaimana yang benar. Dengan diadakannya latihan secara rutin siswa akan terbiasa membaca. Kebiasaan membaca ini akan menyebabkan orang trampil membaca.

Dari data yang terkumpul melalui angket yang dibagikan kepada guru Bahasa Indonesia dan guru kelas VI diperoleh informasi bahwa metode yang digunakan guru-guru Sekolah Dasar Negeri di Pakem untuk mengajarkan sub pokok bahasan membaca pemahaman terbatas pada metode ceramah dan pemberian tugas. Ditinjau dari segi siswa metode ceramah kurang menguntungkan karena membuat anak menjadi bosan dan anak menjadi pasif. Karena anak bosan, maka apa yang disampaikan guru tidak mendapat perhatian anak. Akibatnya mata pelajaran tersebut kurang disukai anak dan kemampuan siswa terhadap sub pokok bahasan tersebut kurang baik bila dibanding siswa tertarik pada sub pokok bahasan tersebut dan menyukainya. Kemampuan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem dalam membaca pemahaman akan lebih meningkat jika guru-guru menggunakan metode yang lebih bervariasi. Metode ceramah hanya digunakan pada awal pertemuan, kemudian latihan-latihan dilaksanakan dengan metode diskusi yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok untuk mengerjakan latihan-latihan tersebut. Dengan cara ini siswa bisa adu argu-

mentasi, siswa bisa bertukar pikiran, dan hal-hal yang semula sulit bagi siswa akan menjadi lebih mudah.

Dari angket yang terkumpul diperoleh data bahwa guru-guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem tidak pernah menggunakan alat peraga dalam mengajarkan membaca pemahaman. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Kemampuan siswa akan lebih meningkat jika guru-guru menggunakan alat peraga, karena dengan alat peraga materi akan lebih tertanam dalam diri siswa.

Sebagian besar (80%) guru memberikan masukan bahwa mereka menyukai sub pokok bahasan membaca pemahaman. Hal ini merupakan sesuatu yang menguntungkan. Rasa suka terhadap mata pelajaran yang diajarkan merupakan modal yang positif bagi seorang guru. Jika guru menyukai mata pelajaran yang diajarkan, maka ia akan mengajarkan mata pelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh, dengan penuh semangat sehingga merupakan dorongan bagi siswa untuk mempelajarinya, dan ia akan berusaha untuk mempelajari, mendalami apa yang diajarkannya itu. Ia akan berusaha supaya siswanya benar-benar menguasai apa yang diajarkannya. Tetapi perlu disayangkan bahwa mereka senang dengan sub pokok bahasan membaca pemahaman dengan alasan mudah mengajarkannya. Jadi, perlu ditanamkan kesadaran pada guru-guru bahwa sub pokok bahasan membaca pemahaman adalah kemampuan yang penting sehingga perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa Sekolah Dasar. Di pihak lain pe-

nataran tentang membaca pemahaman memang belum pernah diadakan.

Kemampuan siswa-siswi kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem akan lebih meningkat jika guru-guru tidak hanya menggunakan satu buku (terbitan PT Intan Pariwara) sebagai satu-satunya buku pegangan. Di mana dalam buku tersebut hanya mencantumkan materi membaca pemahaman saja, tidak ada petunjuk bagaimana mengajarkannya. Mereka tidak menggunakan buku lain karena buku tersebut merupakan buku yang dianjurkan Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pakem, sehingga mereka khawatir jika menggunakan buku lain justru menyebabkan nilainya jelek, sebab tes disusun oleh Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pakem.

Semua Sekolah Dasar Negeri di Pakem mempunyai perpustakaan yang bisa dimanfaatkan siswa dengan cara meminjam. Guru membimbing pemanfaatan buku-buku tersebut dengan cara memberi tugas dengan pertanyaan-pertanyaan. Ini merupakan faktor pendukung terhadap kemampuan membaca (Suyatmi, 1983: 1-2). Semua Sekolah Dasar Negeri di Pakem belum mempunyai petugas khusus yang mengurus perpustakaan. Siswa meminjam jika guru-guru mempunyai waktu luang, misalnya waktu istirahat, dan biasanya inisiatif peminjaman datang dari guru-guru. Jadi, perlu adanya petugas yang khusus mengurus perpustakaan sehingga siswa bisa meminjam kapanpun dia membutuhkan. Selain itu perlu ditanamkan kesadaran pada siswa akan pentingnya perpustakaan sehingga mereka mempunyai inisiatif untuk meminjam.

Hipotesis V berbunyi: Ada korelasi positif antara kemampuan membaca dengan pekerjaan orang tua. Setelah diuji ternyata hipotesis tersebut benar (lihat halaman 45-60). Hipotesis tersebut benar karena pekerjaan orang tua dipengaruhi latar belakang pendidikan. Seperti diuraikan di atas, latar belakang pendidikan orang tua akan dipengaruhi suasana keluarga, cara mendidik anak, pemberian bantuan terhadap kesulitan belajar, kesadaran penyediaan fasilitas yang menunjang belajar anak.

Kelompok siswa yang orang tuanya pegawai rata-rata kemampuan membacanya lebih baik bila dibanding kelompok siswa yang orang tuanya bukan pegawai. Pegawai biasanya latar belakang pendidikannya relatif lebih tinggi bila dibanding bukan pegawai. Orang yang latar belakang pendidikannya tinggi relatif lebih tahu bagaimana memberikan perhatian kepada putra-putrinya sehingga perhatian tersebut tidak berlebihan yang justru berakibat kurang baik. Mereka juga lebih tahu bagaimana memberikan bantuan terhadap kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Mereka juga lebih tahu fasilitas apa yang harus disediakan untuk menunjang prestasi belajar. Yang lebih penting mereka mempunyai kesadaran untuk menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan siswa.

Bila ditinjau dari segi penghasilan, kelompok pegawai walaupun penghasilannya ada kemungkinan lebih sedikit bila dibanding dengan kelompok bukan pegawai tetapi penghasilan mereka paling tidak tetap dan jam kerja

mereka terbatas sehingga tenang. Mereka tidak dikejar-kejar waktu. Dengan demikian mereka punya waktu untuk anak-anaknya, untuk membimbing, membantu serta mengarahkan. Latar belakang pendidikan mereka yang relatif tinggi, menyebabkan mereka sadar bahwa mereka harus memberikan perhatian, bimbingan serta pengarahan pada anak-anaknya.

Kelompok bukan pegawai biasanya kurang sadar bahwa mereka harus menyisakan waktu untuk membimbing, membantu, dan mengarahkan belajar anak-anaknya. Biasanya mereka hanya memberikan perhatian dengan memenuhi kebutuhannya dalam hal materi. Hal tersebut selain dipengaruhi latar belakang pendidikan orang yang bersangkutan juga bagi golongan bukan pegawai, semakin mereka giat bekerja maka hasil yang diperoleh semakin tinggi.

Hipotesis VI berbunyi: Ada korelasi positif antara kemampuan membaca dengan jenjang pendidikan yang dicapai orang tuanya. Setelah diuji ternyata hipotesis tersebut benar (lihat halaman 60-73). Hipotesis tersebut benar karena pendidikan yang dicapai seseorang yang berupa pelajaran dan pengalaman-pengalaman yang diterimanya di sekolah akan mempengaruhi perkembangan pribadinya (Woerjo, 1970: 15). Pribadi orang tersebut akan mempengaruhi keluarganya termasuk anak-anaknya, atau dengan kata lain potensi seorang anak dipengaruhi dari lingkungan mana seseorang berasal (woerjo, 1970: 15). Pendidikan yang dicapai orang tua mempunyai kecenderungan pengaruh

terhadap suasana keluarga. Latar belakang pendidikan yang dicapai orang tuanya akan memberikan warna terhadap cara mendidik anak-anaknya, pemberian bantuan terhadap kesulitan belajar, kesadaran menyediakan fasilitas, ketepatan fasilitas belajar. Orang yang berpendidikan rendah mungkin mempunyai uang lebih dari cukup untuk membelikan fasilitas untuk anak-anaknya, karena dari segi penghasilan mungkin bisa terjadi lebih tinggi. Yang belum ada dalam diri mereka adalah kesadaran untuk menyediakan fasilitas bagi anak-anaknya. Dari hasil analisa diperoleh kesimpulan semakin tinggi pendidikan yang dicapai orang tua, semakin tinggi mean yang dicapai dalam tes membaca pemahaman. Hal ini disebabkan semakin tinggi pendidikan yang dicapai orang tua, semakin sadar arti pendidikan bagi anak-anaknya. Selain itu orang yang pendidikannya lebih tinggi akan lebih mampu memberi bantuan belajar pada anak-anaknya bila dibanding orang yang pendidikannya lebih rendah.

Selain faktor pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca. Faktor bakat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan membaca. Walaupun pekerjaan orang tuanya pegawai dan pendidikan orang tuanya tinggi, jika pada anak tersebut tidak terdapat bakat, maka tidak mustahil kalau kemampuannya relatif rendah.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu membaca pemahaman. Mereka mampu membaca pemahaman karena membaca pemahaman sudah diajarkan sejak kelas III Sekolah Dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia dipegang guru bidang studi, guru-guru cukup memberi perhatian terhadap membaca pemahaman, serta adanya fasilitas perpustakaan.
- 5.1.2 Ada korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan pekerjaan orang tua. Artinya pekerjaan orang tua mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman. Kelompok pegawai lebih memperhatikan, membimbing, serta mengarahkan belajar anak-anaknya sehingga siswa yang orang tuanya pegawai kemampuan membacanya lebih baik. Kelompok pegawai lebih memperhatikan belajar anaknya. Mereka lebih memperhatikan anaknya karena selain pendidikan mereka yang relatif tinggi juga karena jam kerja mereka terbatas.
- 5.1.3 Ada korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan pendidikan orang tua. Artinya pendidikan

orang tua mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman. Jelasnya, jenjang pendidikan yang dicapai orang tuanya mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman. Pendidikan yang dicapai seseorang akan mempengaruhi pribadinya. Pribadi seseorang akan mempengaruhi lingkungannya termasuk di dalamnya anak-anaknya.

5.2 Implikasi

Implikasi dari temuan tersebut adalah:

- 5.2.1 Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem mampu membaca pemahaman. Hal ini akan mempengaruhi belajar mereka karena membaca merupakan kepandaian yang paling penting dalam belajar (CLC, 1979: 105). Karena mereka mampu membaca pemahaman maka diharapkan prestasi mereka tidak mengecewakan, artinya baik sekali tidak tetapi juga tidak jelek.
- 5.2.2 Dari hasil analisis ditemukan ada korelasi yang cukup tinggi antara kemampuan membaca dengan pekerjaan orang tuanya. Mean yang dicapai kelompok siswa yang orang tuanya bukan pegawai (kelompok II) lebih rendah bila dibanding kelompok siswa yang orang tuanya pegawai (kelompok I). Mengingat bahwa kepandaian membaca merupakan kepandaian yang paling penting dalam belajar (CLC, 1979: 105), maka implikasi dari temuan tersebut adalah siswa yang orang tuanya pegawai diharapkan prestasi belajarnya lebih baik.

5.2.3 Dari hasil analisis ditemukan ada korelasi yang cukup tinggi antara kemampuan membaca pemahaman dengan jenjang pendidikan yang dicapai orang tuanya. Kelompok siswa yang pendidikan orang tuanya lebih tinggi, mean yang dicapai relatif lebih tinggi. Jadi, implikasi dari temuan tersebut adalah siswa yang pendidikan orang tuanya lebih tinggi diharapkan prestasi belajarnya lebih baik.

5.3 Saran

Berdasar hasil penelitian tersebut diajukan saran sebagai berikut:

5.3.1 Guru sebaiknya tidak hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, tetapi bisa menggunakan metode yang lebih bervariasi seperti metode diskusi. Dengan metode ini selain anak tidak bosan, anak juga menjadi aktif karena anak dapat mengeluarkan pendapatnya dan adu argumentasi. Supaya materi dapat tertanam dalam diri siswa dan pelajaran lebih menarik sebaiknya guru menggunakan alat peraga.

5.3.2 Guru menanamkan pada diri siswa akan pentingnya membaca supaya siswa mempunyai inisiatif untuk membaca sehingga mereka lebih trampil membaca.

5.3.3 Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang orang tuanya bukan pegawai rata-rata kemampuan membacanya lebih jelek, dan siswa yang

pendidikan orang tuanya rendah kemampuan membacanya rata-rata lebih rendah. Untuk meningkatkan kemampuan mereka guru sebaiknya lebih memberikan perhatian dan dorongan kepada mereka.

5.3.4 Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan sebaiknya menyeragamkan sistem guru dengan sistem guru bidang studi. Sistem guru bidang studi lebih menguntungkan karena guru akan lebih menguasai serta memahami materi yang diajarkan. Untuk meningkatkan mutu pengajaran sebaiknya diadakan penataran tentang membaca pemahaman. Hal ini perlu dilaksanakan mengingat bahwa membaca merupakan kepandaian yang paling utama dalam belajar. Penataran tentang membaca pemahaman perlu diadakan dengan pertimbangan (i) membaca merupakan kepandaian yang paling utama dalam belajar, (ii) mengingat latar belakang pendidikan guru-guru rata-rata adalah SPG dan SGA yang tidak dipersiapkan untuk mengajarkan mata pelajaran tertentu.

5.3.5 Untuk penelitian lanjutan dapat diteliti apakah ada korelasi antara fasilitas yang disediakan keluarga dengan kemampuan membaca pemahaman, apakah ada korelasi antara kemampuan membaca dengan perhatian yang diberikan orang tua. Angket sebaiknya tidak hanya diberikan kepada guru, tetapi juga pada murid dan orang tua sehingga pembahasan lebih menyeluruh.

5.3.6 Sebaiknya ada petugas khusus yang mengurus perpustakaan sehingga siswa dapat meminjam buku-buku dengan leluasa. Dengan meminjam buku-buku tersebut maka siswa akan selalu berlatih membaca, sehingga siswa lebih trampil membaca.



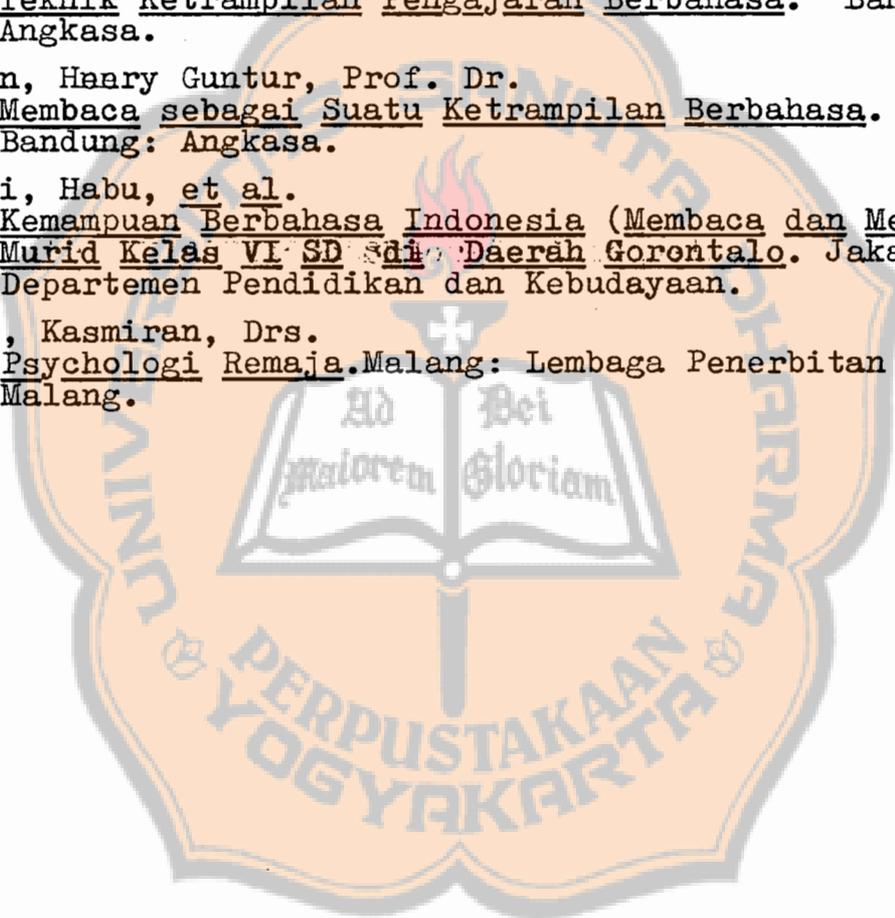
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Paul S.
1972 Language Skills in Elementary Education. New York: Macmillan Publishing Co.
- Bait, Urias, et al.
1987 Kemampuan Berbahasa Indonesia SD Kabupaten Kupang. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burhan, Jazir, Drs.
1971 Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia. Bandung: NV Ganaco.
- Cipta Loka Caraka.
1979 Aku Berhasil dalam Studi. Jakarta dan Ende-Flores: Yayasan Cipta Loka Caraka dan Nusa Indah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1986 GBPP Kelas VI Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1988a Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- 1988b Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Gani, Zainal Abidin, et al.
1984 Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Pangkal Pinang. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Sutrisno, Prof. Drs.
1986a Metodologi Research. Jld. I. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- 1986b Metodologi Research. Jld. III. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Harris, Albert J.
1962 How to Increase Reading Ability. New York: David Mc. Kay Co.
- Harris, David P.
1969 Testing English as A Second Language. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Hodgson, F. M.
1960 Learning Modern Languages. London: Routledge dan Hegan Paul.
- Irawati, Th. Yanti, Dra.
1988 "Sistem Membaca Cepat dan Efektif Suatu Tinjauan

- Proses," Makalah dalam Seminar Sistem Membaca Cepat dan Efektif oleh JPBSI IKIP Sanata Dharma (Oktober, 1988).
- Keraf, Gorys, Dr.
1980 Komposisi. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Krashen, Stephen D. dan Tracy D. Terrel.
1983 The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom. San Fransisto: Pergamon Alemany Press.
- Kridalaksana, Harimurti.
1982 Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasution, S., Prof. Dr.
1982 Metode Research. Bandung: Jemmars.
- Nazir, Moh.
1985 Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan, Drs.
1988 Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFÉ.
- Moeliono, Anton M. dan Soendjono Dardjowidjojo.
1988 "Wacana," Bab XI di dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W. J. S.
1984 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rosidi, Ajip.
1983 Pembinaan Minat Baca Bahasa dan Sastra. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Sastrapradja, M.
1981 Kamus Istilah Pendidikan dan Umum. Surabaya: Usaha Nasional.
- Siahaan, Bistok A., Prof. Dr.
1987 Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedjiyanto, et al.
1981 Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Klas III SPG Jawa Timur: Membaca Komprehensif. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujanto, et al.
1986 Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca) Murid Klas III SMA Jawa Timur. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunardji.
1982 "Studi Awal tentang Wacana bagi Kepentingan Pengajaran Bahasa Indonesia," Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. Jld. III. Jakarta : Bhratara: 197-211.
- Suyatmi.
1983 "Sekilas tentang Membaca dan Upaya Menggalakkannya," Pertemuan Ilmiah V, JPBSI, Fakultas Sastra/FGK Uni-

- versitas dan FPBS/FKSS se-DIY (14-15 Oktober 1983).
- Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar.
1982 Bahasa Indonesia: Bacaan. Jld. VI a. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tampubolon, D. P., Prof. Dr.
1987 Kemampuan Membaca Teknik, Membaca Efektif dan Efisien. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago, Drs.
1987 Membina Ketrampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago, Drs. dan Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan.
1987 Teknik Ketrampilan Pengajaran Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Haary Guntur, Prof. Dr.
1979 Membaca sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wahidji, Habu, et al.
1985 Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD dan Daerah Gorontalo. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Woerjo, Kasmiran, Drs.
1970 Psychologi Remaja. Malang: Lembaga Penerbitan IKIP Malang.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

Lampiran 1: Tes Untuk Siswa

LEMBAR SOAL

Petunjuk

1. Tulislah terlebih dahulu namamu di sudut kanan atas pada lembar jawaban yang telah tersedia.
2. Bacalah soal-soal dengan teliti dan hati-hati sebelum menjawab.
3. Usahakan menjawab soal-soal yang dianggap mudah terlebih dahulu.
4. Jawaban soal dikerjakan pada lembar jawaban yang disediakan.
5. Lembar soal tidak boleh dicoret-coret atau ditulisi.
6. Untuk menjawabnya berilah tanda silang (x) pada huruf di depan jawaban yang kamu anggap benar.
7. Jika kamu ingin mengubah pilihan, lingkarilah pilihan jawaban pertama, kemudian berilah tanda silang pada pilihan yang ke dua.

Contoh

Pertanyaan

1. Presiden Negara Republik Indonesia sekarang adalah:
 - a. Ir. Sukarno
 - b. Jendral Suharto
 - c. Sri Sultan Hamengkubuwono X
 - d. Sudarmono SH

Kemungkinan jawaban yang betul adalah b. Berilah tanda silang pada huruf b dalam kertas jawabanmu (~~a~~). Jika kamu ingin mengubah pilihan, lingkarilan pilihan jawaban pertama, kemudian berilah tanda silang pada pilihan yang ke dua. Misalnya:

1. a ~~b~~ c ~~d~~

Bacalah karangan di bawah ini dengan seksama!

THOMAS ALVA EDISON

Pada tanggal 17 Pebruari 1847, keluarga Edison dikaruniai seorang anak. Nama Thomas dari bapaknya dan Alva dari ibunya. Keluarga Edison bertempat tinggal di Milan, sebuah kota kecil di Pelabuhan Amerika Serikat. Nenek moyang Edison berasal dari negeri Belanda, pindah ke Amerika pada tahun 1730.

Thomas Alva Edison memperoleh nama panggilan Al dari keluarganya. Sejak kecil Al berteman dengan saudara sepupunya bernama Nancy. Umurnya tiga belas tahun. Nancy harus melayani segala pertanyaan yang diajukan Al kepadanya. Al mempunyai sifat ingin tahu.

"Bagaimana bulu-bulu ayam itu melekat pada badannya? Apa sebab itik bisa berenang?" Demikian antaranya pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya. Walaupun Nancy sudah memberikan jawaban, ia belum puas. Ayam dan itik ditangkapnya untuk diselidiki.

Pada suatu hari ia tertarik pada seekor ayam yang sedang mengeram.

"Nancy, dari mana asalnya anak ayam?"

Dengan sabar Nancy menerangkan, bahwa mula-mula ayam bertelur. Kemudian telur itu dierami sampai anak ayam keluar dari telur. Al mendengarkan dengan penuh perhatian. Tiba-tiba ia menghilang.

"Al, Al! Dimanakah engkau!" seru Nancy.

Kira-kira sejam baru Nancy menemukan asuhannya yang berumur enam tahun. Al berada di sudut gudang. Ia duduk diam-diam di atas rumput kering.

"Mengapa kamu diam saja, Al? Apakah yang sedang kau lakukan?" tanya Nancy.

"Saya ingin melihat anak ayam ke luar dari telur," sahut Al.

"Aduh, Nak! Manusia tak dapat mengeram," seru Nancy.

Al ditarik oleh Nancy ke luar gudang. Telur yang sedang dieraminya sudah pecah. Al merasa puas setelah ibunya menerangkan bahwa telur dierami oleh induk ayam selama tiga minggu, baru anak ayam ke luar.

Setelah Al berumur 7 tahun, ia disekolahkan. Sifat ingin tahu dalam dirinya semakin menjadi. Gurunya tidak bisa melayani semua pertanyaan. Buku bacaanpun tak mencukupi. Dalam buku bacaan misalnya diceritakan tentang sebuah kedai tempat menjual apel. Tetapi pertanyaan Al tidak dijelaskan dalam bacaan itu.

"Mengapa apel ini merah, sedangkan yang lain hijau?"

Mengapa apel mempunyai biji?" Begitu banyak pertanyaan sehingga ia mendapat nama "Si Mengapa".

Tiga bulan lamanya ia sekolah. Karena kecewa ia berhenti. Selanjutnya ia dididik oleh bapak dan ibunya di rumah.

Kecerdasannya semakin nyata. Ia sangat rajin membaca buku-buku yang bermanfaat. Dalam seminggu ia menyediakan dua atau tiga buku. Isinya dituturkannya kembali pada ayahnya. Untuk satu buku ia mendapat uang perangsang dari orang tuanya sebesar dua puluh lima sen. Uang ini ditabungnya.

Pada tahun 1857, Al mencapai usia sepuluh tahun. Tahun ini tak dapat dilupakannya karena ia mendapat buku yang mengantarkannya ke dalam dunia ilmu pengetahuan. Buku ini berjudul "Ikhtisar Filsafat Alam dan Percobaan Bagi Sekolah". Setelah membaca buku itu Al merasa perlu mempunyai sebuah laboratorium.

Al yang berusia sepuluh tahun mendapat izin dari ayahnya untuk membuat sebuah laboratorium di rumahnya. Uang tabungannya digunakannya untuk membeli bahan-bahan kimia yang akan dipakai dalam percobaan-percobaannya.

Kebutuhan Al semakin meningkat. Ia membutuhkan uang untuk melengkapi laboratoriumnya. Timbullah dalam pikirannya untuk mencari penghasilan sendiri.

"Ayah, Ibu! saya mau menjual surat kabar, majalah, dan buah-buahan dalam kereta api," katanya.

"Kamu masih terlalu muda, Al. Umurmu baru dua belas

tahun," kata ibunya, tapi Al memberikan jawaban-jawaban yang menyebabkan orang tuanya tidak berdaya.

Tiap-tiap hari Al ikut kereta api yang berangkat dari Port Huron ke Detroit. Jaraknya enam puluh tiga mil. Waktu kereta api berhenti di Detroit, ia turut mengunjungi perpustakaan umum. Mula-mula ia bermaksud akan membaca semua buku yang nama pengarangnya mulai dengan huruf A. Segera diketahuinya bahwa itu tak mungkin tercapai. Iapun membatasi bacaannya pada buku-buku yang bertalian dengan soal-soal kimia.

Sesudah lama berjualan dalam kereta api, timbul dalam pikirannya untuk melakukan percobaan selama perjalanan.

"Bolehkah saya mengadakan sebuah laboratorium dalam wagon yang kosong!" tanya Al pada kondektur kereta api.

"Saya tidak keberatan, asal harus berhati-hati," jawab pegawai kereta api itu.

Al sangat bergembira. Diperiksanya suatu ruangan yang kosong. Ia memerlukan rak tempat botol-botol. Kemudian ia mencari seorang tukang. Ia menemukan seorang tukang yang bernama Pullman. Pullman menyanggupi pesanan Al.

Perlengkapan laboratorium sudah selesai. Selama waktu terluang dalam perjalanannya, ia mengadakan percobaan.

Kereta api tempat Al bekerja, berhenti di setiap stasiun antara Port Huron dan Detroit. Al memutuskan un-

tuk menjual surat kabar di stasiun-stasiun. Berita-berita yang penting lalu diringkaskan. Ringkasan ini disalin oleh pegawai kereta api dan ditempelkan pada papan pengumuman di setiap stasiun.

Di Detroit Al membeli surat kabar terbitan sore. Pada perjalanan pulang ia turun di setiap stasiun dan menjual surat kabarnya. Pembaca tertarik pada berita ringkas dan berusaha membeli surat kabar itu. Keuntungannya menanjak ketika pecah perang antara negara-negara bagian di Amerika Serikat. Perang mulai pada tahun 1861. Rakyat gelisah dan ingin mengikuti seluruh perkembangan suasana. Sumber terutama ialah surat kabar. Hal ini merupakan kesempatan yang baik bagi anak-anak penjual surat kabar termasuk Al.

Pada tanggal 6 April 1862, terjadi pertempuran besar di Shilon. Segera Al mengikuti berita itu. Ringkasan disusunnya lalu disebar. Di Detroit Al membeli 1000 lembar surat kabar. Waktu kembali, di setiap stasiun penduduk berbondong-bondong menunggu surat kabarnya. Seribu lembar koran habis terjual. Pada hari itu Al mendapat keuntungan seratus dolar lebih.

"Buat apa seratus dolar ini!" pikirnya. Al mendapat ilham. Dibelinya mesin cetak itu ditempatkannya di dalam kereta api. Sekali seminggu ia mencetak mingguan lalu dijual.

Seorang pelancong dari Inggris ikut membeli mingguan. Pelancong itu mendapat kesan baik. Usaha Al dibe-

ritakan oleh pelancong itu ke Inggris. Surat kabar yang terkenal di London segera menyebarkan berita pujian yang ditujukan kepada Thomas Alva Edison, orang yang pertama-tama memiliki mesin cetak sendiri, mencetak surat kabar sendiri dalam kereta api yang sedang berjalan.

Thomas Alva Edison mendapat pujian dari surat kabar London pada waktu ia berumur lima belas tahun. Setelah ia dewasa, lebih banyak hasil pekerjaannya yang dapat dinikmati sampai sekarang.

Bola lampu listrik dan gramafon adalah dua karya cipta yang dibuat Thomas Alva Edison.

(Dikutip dari Buku Bahasa Indonesia : Bacaan. Jld. VI a, halaman 22 - 27).

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan memilih salah satu kemungkinan jawaban yang disediakan!

1. Yang dimaksud dengan soal-soal dalam kalimat "Iapun membatasi bacaannya pada buku-buku yang bertalian dengan soal-soal kimia" adalah:
 - a. pertanyaan
 - b. masalah-masalah
 - c. tes
 - d. hal-hal

2. Kalimat "Buat apa seratus dolar ini" berarti:
 - a. Thomas Alva Edison bingung dalam menggunakan uang tersebut.
 - b. Uang tersebut terlalu besar bagi Thomas Alva Edison.
 - c. Thomas Alva Edison menganggap masa bodoh terhadap uang tersebut.
 - d. Uang tersebut tidak berarti bagi Thomas Alva Edison.
3. Yang dimaksud disalin dalam kalimat "Ringkasan ini disalin pegawai kereta api" adalah:
 - a. diganti
 - b. dikutip
 - c. diubah
 - d. ditulis
4. Kalimat "Masakan ikan dapat hidup di jalan dan kelin-ci ditangkap dengan mata pancing!" adalah:
 - a. rasa emosi yang kuat
 - b. perintah
 - c. ketidakpercayaan
 - d. kesungguhan
5. Yang dimaksud disebarkan dalam kalimat "Ringkasan ini disusun lalu disebarkan" adalah:
 - a. disiarkan
 - b. dibagi-bagikan
 - c. dihamburkan
 - d. ditaburkan

6. Harganya Rp 15,00/lembar.
- Tanda garis miring (/) dalam kalimat tersebut berarti:
- tiap-tiap atau per
 - dan
 - atau
 - tidak dapat diartikan
7. Yang dimaksud menyebarkan dalam kalimat "Surat kabar terkenal di London segera menyebarkan berita pujian yang ditujukan pada Thomas Alva Edison" adalah:
- menyiarkan
 - membagikan
 - menghamburkan
 - menaburkan
8. Buku ini disusun oleh Drs. Sularko. Kata disusun dalam kalimat tersebut artinya:
- ditumpuk
 - diatur
 - dibuat bertingkat
 - ditulis atau dikarang
9. "Horee! Horee! Hidup Aminah! Hidup Aminah! teriak teman-teman Aminah ketika Pak Guru mengumumkan hasil ulangan umum. Kalimat tersebut berarti:
- Teman-teman Aminah ikut gembira akan keberhasilannya.
 - Teman-teman Aminah mengejek.
 - Teman-teman Aminah memberi semangat pada Aminah.
 - Aminah memang pantas dipuji.

II. Pemahaman Informasi Wacana

1. Pertanyaan-pertanyaan berikut menunjukkan bahwa Thomas Alva Edison mempunyai sifat ingin tahu:
 - a. Bagaimana bulu-bulu ayam itu melekat pada badannya?
 - b. Nancy, dari mana asalnya anak ayam?
 - c. Mengapa apel ini merah?
 - d. a, b, dan c benar semua.
2. Pernyataan-pernyataan berikut merupakan bagian dari riwayat Thomas Alva Edison, kecuali:
 - a. Dilahirkan tanggal 17 Februari 1847.
 - b. Pada umur 6 tahun disekolahkan.
 - c. Pada umur 10 tahun mulai membuat laboratorium.
 - d. Pada umur 15 tahun mendapat pujian dari surat kabar di London.
3. Pengetahuan yang diperoleh Thomas Alva Edison sebagian besar diperoleh dari:
 - a. buku-buku
 - b. gurunya
 - c. majalah dan surat kabar
 - d. bapak ibunya
4. Thomas Alva Edison mempunyai sifat-sifat sebagai berikut, kecuali:
 - a. ingin tahu
 - b. mudah menyerah
 - c. sombong
 - d. pemberani

5. Menurut bacaan "Thomas Alva Edison" di atas, tingkat kepandaian Thomas Alva Edison adalah:
 - a. bodoh
 - b. cukup pandai
 - c. biasa
 - d. sangat cerdas
6. Dari pernyataan-pernyataan berikut manakah yang benar?
 - a. Usia Nancy dengan Thomas sama.
 - b. Usia Nancy lebih muda daripada Thomas.
 - c. Thomas lebih muda daripada Nancy.
 - d. Tidak ada yang benar.
7. Walau usia Thomas masih muda, tetapi prestasinya menonjol. Hal ini disebabkan oleh:
 - a. Thomas berasal dari keluarga yang kaya.
 - b. Orang tuanya cerdas.
 - c. Thomas berpendidikan tinggi.
 - d. Ia cerdas, tekun, serta kemauannya kuat.
8. Mengapa Thomas menempatkan mesin cetaknya dalam gerbong kereta api?
 - a. Karena uangnya banyak, sehingga ia mampu menyewa satu gerbong.
 - b. Di rumahnya sudah tidak ada tempat lagi.
 - c. Orang tuanya tidak mengizinkan ditempatkan di rumah.
 - d. Ia ingin mencetak mingguan sambil berjualan dalam kereta api.

9. Mengapa Thomas berjualan surat kabar, majalah dan buah-buahan?
- Karena hobinya memang berjualan.
 - Untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya.
 - Untuk membantu orang tuanya mencari penghasilan.
 - Ia membutuhkan uang untuk melengkapi laboratoriumnya.

III. Pemahaman Informasi Paragraf

1. Sekarang musim buah-buahan. Di tepi-tepi jalan, di pasar, di kampung, dan di mana-mana ramai orang menjajakan buah-buahan. Buah apa saja ada. Mangga, durian, nangka, duku, pepaya, dan banyak lagi yang lain. Di mana-mana berse-rakan biji dan kulitnya.

Gagasan pokok dalam alinea tersebut adalah:

- Musim buah-buahan.
 - Di mana-mana berse-rakan biji-bijian.
 - Banyak orang menjajakan buah-buahan.
 - Buah apa saja ada.
2. Anak-anak kelas VI meninjau pabrik rokok. Anak-anak dan Pak Guru diterima oleh direktur pabrik dan lima orang pembantunya. Rombongan dibagi menjadi lima kelompok, agar anak-anak dapat bertanya dengan leluasa. Setiap regu diantar oleh seorang pegawai atau wakil direktur itu. Ima sebagai ketua regu III, memimpin enam orang temannya.

Gagasan pokok dalam alinea tersebut adalah:

- Pak Guru diterima direktur pabrik dan lima orang pembantunya.
- Ima sebagai ketua regu.
- Rombongan dibagi menjadi lima kelompok.
- Anak-anak kelas VI mengunjungi pabrik rokok.

3. Di suatu desa, tinggal seorang yang kaya. Tetapi ia sangat kikir. Tak mau memberi sedekah.

Gagasan pokok dalam alinea tersebut adalah:

- a. Orang kaya yang tinggal di desa.
- b. Orang kikir yang tinggal di desa.
- c. Orang yang kikir.
- d. Orang kaya yang tidak mau memberi sedekah.

4. Di desa itupun tinggal seorang tukang sepatu. Ia seorang yang murah hati. Dengan rela ia mau memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan.

Gagasan pokok dalam alinea tersebut adalah:

- a. Tukang sepatu yang baik hati.
- b. Tukang sepatu yang selalu memberi sedekah.
- c. Tukang sepatu yang tinggal di desa.
- d. Memberi sedekah berarti murah hati.

5. Emir sangat tinggi hati, karena merasa paling pandai. "Hem, bergaul dengan orang-orang bodoh membuat seseorang tidak maju!" ejeknya kepada teman-temannya yang tidak begitu pandai.

Gagasan pokok dalam alinea tersebut adalah:

- a. Emir sangat tinggi hati.
- b. Bergaul dengan orang bodoh menghambat kemajuan.
- c. Emir merasa paling pandai.
- d. Emir suka mengejek.

6. Gula sangat penting bagi kita. Kalau kita sedang lapar atau haus, lalu minum teh manis, maka kita akan merasa segar kembali. Dengan segelas teh manis, tenaga kita cukup untuk bekerja beberapa jam lamanya.

Gagasan pokok dalam alinea tersebut adalah:

- a. Gula sangat penting bagi kita.

- b. Jika kita minum teh manis kita merasa segar.
- c. Teh manis membuat kita dapat bekerja.
- d. Teh manis dan kopi penting bagi kita.

7. Penemuan tulisan memungkinkan manusia saling menyurat. Apa yang hendak kita katakan, ditulis lalu dikirimkan. Kemudian kita mendapat balasan. Ini berarti manusia dapat, walaupun berjauhan.

Gagasan pokok dalam alinea tersebut adalah:

- a. Jika mengirim surat pasti mendapat balasan.
- b. Penemuan tulisan memungkinkan dapat bercerita walaupun berjauhan.
- c. Manusia dapat bercerita walaupun berjauhan.
- d. Jika ingin mengatakan sesuatu sebaiknya ditulis lewat surat.

8. Malam itu Ima sedang menulis sepucuk surat untuk neneknya. Tampak sekali Ima termenung. Alangkah sulitnya mencari kata-kata yang tepat untuk menyatakan kerinduan hati pada neneknya.

Gagasan pokok dalam alinea tersebut adalah:

- a. Ima sedang menulis surat untuk neneknya.
- b. Ima sedang termenung.
- c. Ima merindukan neneknya.
- d. Mencari kata-kata yang tepat sangat sulit.

9. Di sebuah desa hidup sepasang suami istri yang miskin. Mereka hidup di sebuah gubug yang reot. Setiap hari mereka bekerja keras untuk mencari makan. Sang istri membantu menumbukkan padi untuk mendapatkan sesup nasi, sedang sang suami mencari kayu untuk ditukarkan dengan beras atau kebutuhan mereka yang lain.

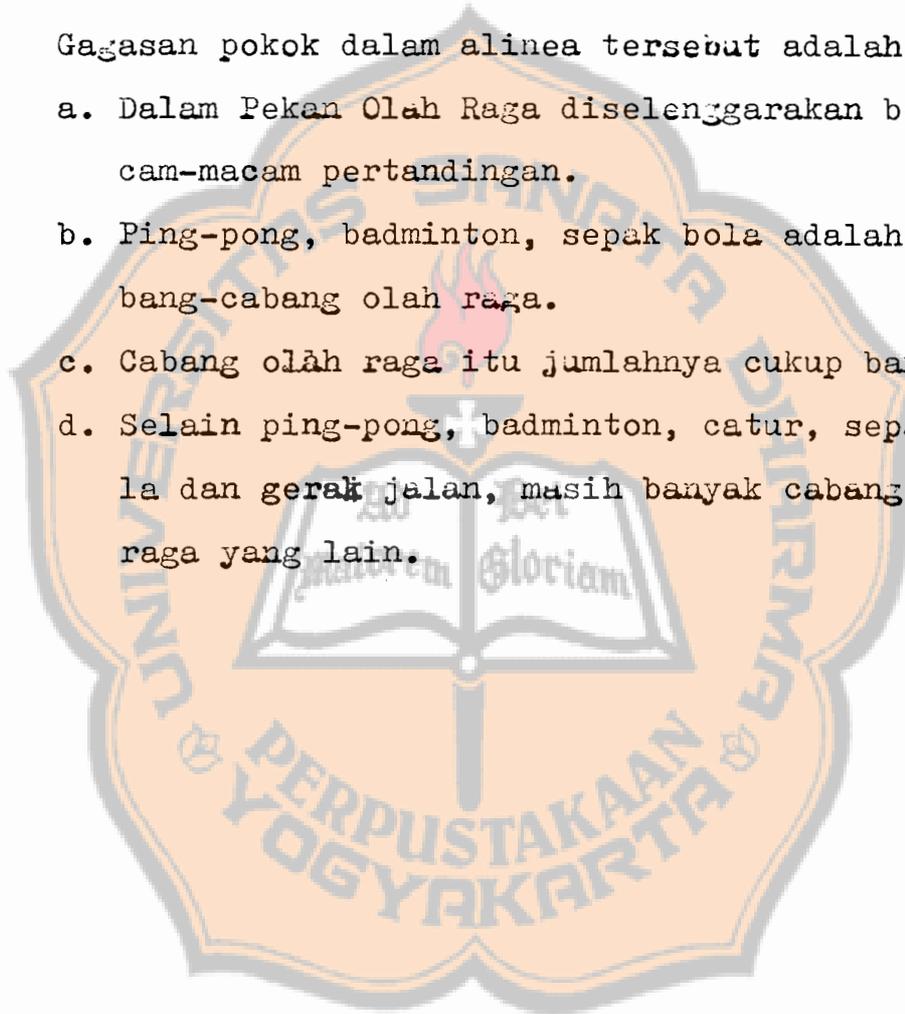
Gagasan pokok dalam alinea tersebut adalah:

- a. Sepasang suami istri yang miskin.
- b. Sepasang suami istri yang tinggal di desa.

- c. Sepasang suami istri yang tinggal di desa.
 - d. Suami istri harus saling membantu.
10. Berbagai macam pertandingan yang diselenggarakan dalam Pekan Olah Raga tersebut. Ping-pong atau tenis meja, catur, bulu tangkis atau badminton, sepak bola, gerak jalan, dan lain-lain.

Gagasan pokok dalam alinea tersebut adalah:

- a. Dalam Pekan Olah Raga diselenggarakan bermacam-macam pertandingan.
- b. Ping-pong, badminton, sepak bola adalah cabang-cabang olah raga.
- c. Cabang olah raga itu jumlahnya cukup banyak.
- d. Selain ping-pong, badminton, catur, sepak bola dan gerak jalan, masih banyak cabang olah raga yang lain.



Lampiran 2: Angket untuk Siswa Kelas VI

ANGKET

Petunjuk pengerjaan angket

Dalam angket ini terdapat 4 pertanyaan. Masing-masing pertanyaan disediakan pilihan jawaban. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan anda diantara kemungkinan-kemungkinan itu. Tandailah pilihan jawaban anda dengan memberi tanda silang (x) pada huruf di lembar jawaban yang sesuai dengan huruf di muka jawaban anda dalam angket.

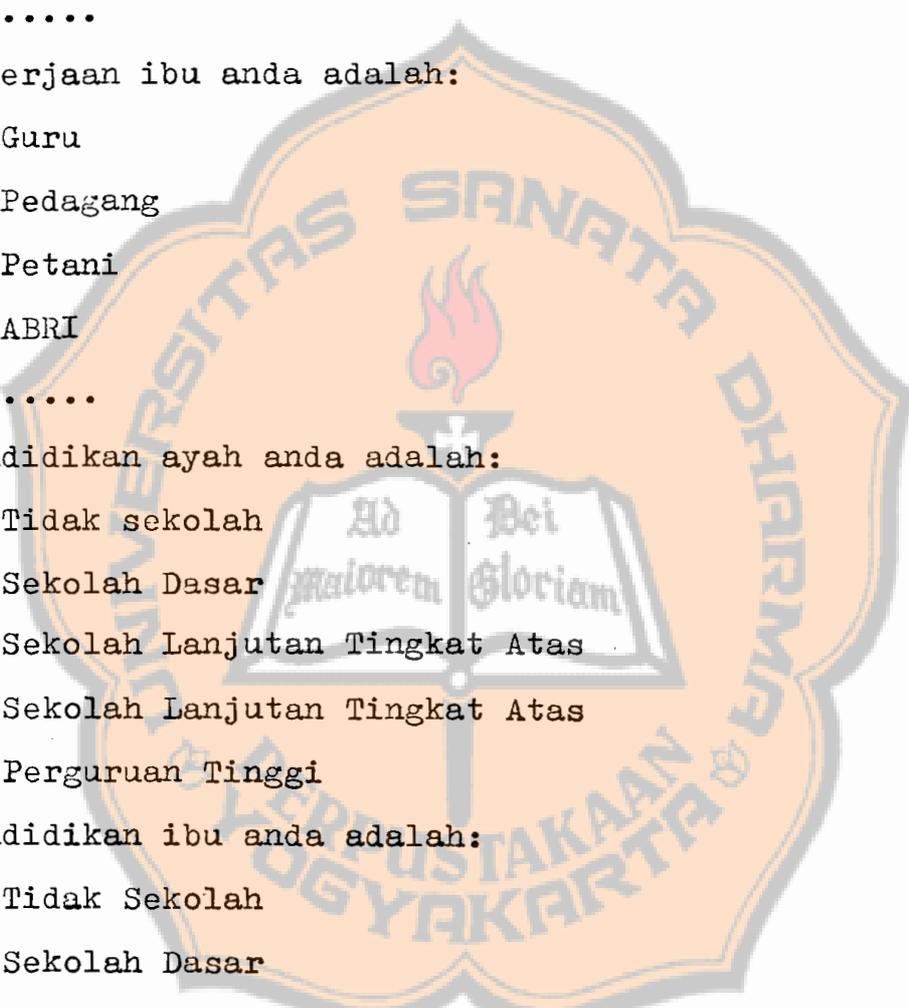
Contoh:

1. Bahasa apakah yang adik pergunakan di rumah?
 - a. bahasa Jawa
 - b. bahasa Indonesia
 - c. campuran

Jika bahasa yang anda gunakan di rumah adalah bahasa Jawa, maka pilihan anda adalah a. Berilah tanda silang (x) pada huruf a dalam kertas jawaban anda (x). Jika anda ingin mengubah pilihan, lingkarilah pilihan jawaban pertama, kemudian berilah tanda silang pada pilihan yang ke dua. Misalnya:

1. ~~a~~ b ~~c~~

Jangan menulis apa-apa dalam buku tes. Semua jawaban tulislah dalam kertas jawaban yang telah disediakan.

1. Pekerjaan ayah anda adalah:
 - a. Guru
 - b. Pedagang
 - c. Petani
 - d. ABRI
 - e.
 2. Pekerjaan ibu anda adalah:
 - a. Guru
 - b. Pedagang
 - c. Petani
 - d. ABRI
 - e.
 3. Pendidikan ayah anda adalah:
 - a. Tidak sekolah
 - b. Sekolah Dasar
 - c. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
 - d. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
 - e. Perguruan Tinggi
 4. Pendidikan ibu anda adalah:
 - a. Tidak Sekolah
 - b. Sekolah Dasar
 - c. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
 - d. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
- 

LEMBAR JAWABAN

Nama:

- I. 1. a b c d
2. a b c d
3. a b c d
4. a b c d
5. a b c d
6. a b c d
7. a b c d
8. a b c d
9. a b c d

- III. 2. a b c d
2. a b c d
3. a b c d
4. a b c d
5. a b c d
6. a b c d
7. a b c d
8. a b c d
9. a b c d
10. a b c d

II

- II. 1. a b c d
2. a b c d
3. a b c d
4. a b c d
5. a b c d
6. a b c d
7. a b c d
8. a b c d
9. a b c d

Angket

1. a b c d e
2. a b c d e
3. a b c d e
4. a b c d e

Lampiran 3: Angket untuk Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia atau Guru Kelas VI

ANGKET

Petunjuk pengerjaan angket

Dalam angket ini terdapat 25 pertanyaan. Masing-masing pertanyaan disediakan pilihan jawaban. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan anda diantara kemungkinan-kemungkinan itu. Tandailah pilihan anda dengan memberi tanda silang (x) pada huruf di lembar jawaban yang sesuai dengan huruf di muka jawaban anda dalam angket. Jika pilihan yang disediakan tidak ada yang sesuai dengan keadaan anda tulislah keadaan anda dalam titik-titik yang disediakan.

Contoh:

1. Bahasa apakah yang anda gunakan sebagai bahasa pengantar untuk mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Jawa
 - c.

Jika bahasa yang anda gunakan untuk mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah bahasa Jawa, maka pilihan anda adalah b. Berilah tanda silang pada huruf b dalam kertas jawaban anda (x). Jika anda ingin mengubah pilihan, lingkarilah pilihan jawaban pertama, kemudian berilah tan-

da silang pada pilihan yang ke dua.

Misalnya:

1. ~~a~~ b c

Jika bahasa yang anda gunakan bukan bahasa Indonesia tetapi juga bukan bahasa Jawa maka isilah titik-titik yang tersedia sesuai dengan keadaan anda.

1. Mulai kelas berapa membaca pemahaman diajarkan di sekolah anda?
 - a. kelas III
 - b. kelas IV
 - c. kelas V
 - d. kelas VI
 - e.
2. Siapa yang mengajarkan Bahasa Indonesia di sekolah anda?
 - a. guru kelas
 - b. guru bidang studi
3. Apakah anda pernah memberikan latihan membaca pemahaman?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Kapan latihan tersebut dilaksanakan?
 - a. Rutin, yaitu setiap akhir sub pokok bahasan membaca pemahaman
 - b. Tidak tentu
 - c.
5. Bagaimana pelaksanaan latihan tersebut?
(lihat halaman berikutnya)

5. Bagaimana pelaksanaan latihan tersebut?
 - a. Dikerjakan di rumah sebagai pekerjaan rumah
 - b. Dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru
 - c.
6. Metode apakah yang anda gunakan untuk mengajarkan membaca pemahaman?
 - a. Ceramah
 - b. Pemberian Tugas
 - c. Tanya Jawab
 - d. Campuran antara Ceramah, Pemberian Tugas, Diskusi, dan Tanya Jawab
 - e.
7. Bagaimana tindak lanjut dari latihan tersebut?
 - a. Dibiarkan saja
 - b. Dikoreksi bersama
 - c. Dikoreksi guru
 - d.
8. Apakah anda menggunakan alat peraga dalam mengajarkan membaca pemahaman?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Jika menggunakan alat peraga apa yang anda gunakan?
.....
.....
10. Bagaimana cara menggunakannya?
.....
.....

11. Jika tidak, apa alasannya?
- Tidak tersedia sehingga harus membuat sendiri
 - Hanya menghambat saja
 -
12. Apakah anda menyukai sub pokok bahasan membaca pemahaman?
- Ya
 - Tidak
 -
13. Mengapa anda senang?
- Mudah mengajarkannya
 - Menarik
 -
14. Mengapa anda tidak senang?
- kurang menarik
 - membutuhkan banyak waktu
 -
15. Pernahkah anda mengikuti penataran tentang membaca pemahaman?
- Pernah
 - Tidak
16. Apakah penataran tersebut diadakan secara rutin?
- Ya
 - Tidak
17. Apakah penataran yang anda ikuti dapat membantu anda dalam mengajarkan membaca pemahaman?
- Ya
 - Tidak

18. Untuk mengajarkan membaca pemahaman, buku apa yang anda gunakan sebagai pedoman?
 - a. buku paket
 - b. buku bahasa Indonesia terbitan PT Intan Pariwara
 - c.
19. Apakah di sekolah anda ada perpustakaan?
 - a. Ada
 - b. Tidak
20. Apakah buku dipinjamkan pada murid secara teratur?
 - a. Ya
 - b. Tidak
21. Apakah anda memberikan pengarahan penggunaan buku-buku tersebut, misalnya dengan memberikan tugas-tugas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
22. Apakah ada petugas khusus yang mengurus perpustakaan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
23. Kalau tidak ada, siapakah yang mengurus perpustakaan?
 - a. Guru
 - b. Kepala Sekolah
 - c.
24. Kapan murid-murid diberi kesempatan meminjam?
 - a. Waktu istirahat
 - b. Sebelum masuk
 - c.
25. Peminjaman buku-buku tersebut atas inisiatif siapa?
 - a. Guru
 - b. Siswa

Lampiran 4: Surat Keterangan sebagai Bukti Telah Melaksanakan Penelitian

Pakem, 16.4.1989

Kepada Yth.
Dekan FPBS
IKIP Sanata Dharma
Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami menerangkan bahwa

Nama : Ninik Yunastanti
No. Khs. : S1/841182/IND.
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

telah melaksanakan penelitian tentang "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI" di sekolah kami.

Demikianlah, semoga keterangan ini dapat digunakan oleh yang bersangkutan.

Hormat kami,
Kepala Sekolah SD Pakem II



Sdetaryo

NIP. 490002387

Pakem, 19-4-1989

Kepada Yth.
Dekan FPBS
IKIP Sanata Dharma
Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami menerangkan bahwa

Nama : Ninik Yunastanti
No. Abs. : S1/841182/IND.
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

telah melaksanakan penelitian tentang "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Klas VI" di sekolah kami. Demikianlah, semoga keterangan ini dapat digunakan oleh yang bersangkutan.

Hormat kami,
Kepala SD Turen.



Muchajot
NIP. 499004425

Pakem, 20-4-1989

Kepada Yth.
Dekan FPBS
IKIP Sanata Dharma
Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami menerangkan bahwa

Nama : Ninik Yunastanti
No. Mhs. : S1/841182/IND.
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

telah melaksanakan penelitian tentang "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Klas VI" di sekolah kami. Demikianlah, semoga keterangan ini dapat digunakan oleh yang bersangkutan.

Hormat kami,
Kepala SD. Pakem III


Sidi Manan
NIP. 490004435

Pakem, 20-4-1989

Kepada Yth.
Dekan FPBS
IKIP Sanata Dharma
Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami menerangkan bahwa

Nama : Ninik Yunastanti
No. Mhs. : S1/841182
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

telah melaksanakan penelitian tentang "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Klas VI " di sekolah kami.

Demikianlah, semoga keterangan ini dapat digunakan oleh yang bersangkutan.

Hormat kami,

Adiswarya, Kepala Sekolah SD. Pakem IV



Adiswarya, BA
No. 490005048

Pakem, 21.4.1989

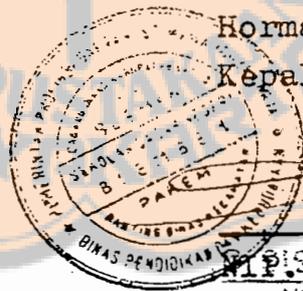
Kepada Yth.
Dekan FPBS
IKIP Sanata Dharma
Yogyakarta

Dengan hormat,
Dengan ini kami menerangkan bahwa

Nama : Ninik Yunastenti
No. Mhs. : S1/841182/IND.
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

telah melaksanakan penelitian tentang "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Klas VI" di sekolah kami.
Demikianlah, semoga keterangan ini dapat digunakan oleh yang bersangkutan.

Hormat kami,
Kepala SD Blembem



[Handwritten signature]

IP. SUDOPRANTO BA.
NIP. 460001736

BERIKUT INI DAFTAR NAMA DAN NIM
MENDAHKAN MENDAHKAN MENDAHKAN
B K 1 1 1 1

Lampiran 5: Tabel Faktor Koreksi karena Penggolongan
Secara Kasar

Tabel 11. Tabel Faktor Koreksi karena Penggolongan secara Kasar

r	JUMLAH KATEGORI									
	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
0,01	1,253	1,112	1,068	1,047	1,037	1,030	1,025	1,022	1,019	
0,02	1,253	1,112	1,068	1,047	1,037	1,030	1,025	1,022	1,019	
0,03	1,253	1,112	1,068	1,047	1,037	1,030	1,025	1,022	1,019	
0,04	1,253	1,112	1,068	1,047	1,037	1,030	1,025	1,022	1,019	
0,05	1,253	1,112	1,068	1,047	1,037	1,030	1,025	1,022	1,019	
0,06	1,252	1,111	1,068	0,047	1,037	1,030	1,025	1,022	1,019	
0,07	1,252	1,111	1,068	0,047	1,037	1,030	1,025	1,022	1,019	
0,08	1,252	1,111	1,068	0,047	1,037	1,030	1,025	1,022	1,019	
0,09	1,251	1,111	1,067	0,047	1,037	1,030	1,025	1,022	1,019	
0,10	1,251	1,111	1,067	0,047	1,037	1,029	1,025	1,022	1,019	
0,11	1,250	1,111	1,067	1,047	1,037	1,029	1,025	1,022	1,019	
0,12	1,250	1,111	1,067	1,047	1,036	1,029	1,025	1,021	1,019	
0,13	1,249	1,110	1,067	1,047	1,036	1,029	1,025	1,021	1,019	
0,14	1,248	1,110	1,067	1,047	1,036	1,029	1,025	1,021	1,019	
0,15	1,248	1,110	1,067	1,047	1,036	1,029	1,025	1,021	1,019	
0,16	1,247	1,109	1,066	1,046	1,036	1,029	1,025	1,021	1,019	
0,17	1,246	1,109	1,066	1,046	1,036	1,029	1,024	1,021	1,019	
0,18	1,245	1,108	1,066	1,046	1,036	1,029	1,024	1,021	1,019	
0,19	1,244	1,108	1,066	1,046	1,036	1,029	1,024	1,021	1,019	
0,20	1,243	1,108	1,065	1,046	1,035	1,029	1,024	1,021	1,018	
0,21	1,242	1,107	1,065	1,046	1,035	1,029	1,024	1,021	1,018	
0,22	1,241	1,107	1,065	1,045	1,035	1,028	1,024	1,021	1,018	
0,23	1,240	1,106	1,065	1,045	1,035	1,028	1,024	1,021	1,018	
0,24	1,239	1,106	1,064	1,045	1,035	1,028	1,024	1,021	1,018	
0,25	1,237	1,105	1,064	1,045	1,035	1,028	1,024	1,020	1,018	
0,26	1,236	1,105	1,064	1,045	1,034	1,028	1,024	1,020	1,018	
0,27	1,234	1,104	1,063	1,044	1,034	1,028	1,023	1,020	1,018	
0,28	1,233	1,103	1,063	1,044	1,034	1,028	1,023	1,020	1,018	
0,29	1,232	1,103	1,063	1,044	1,034	1,027	1,023	1,020	1,018	
0,30	1,230	1,102	1,062	1,044	1,034	1,027	1,023	1,020	1,018	
0,31	1,228	1,101	1,062	1,043	1,033	1,027	1,023	1,020	1,017	
0,32	1,227	1,101	1,061	1,043	1,033	1,027	1,023	1,020	1,017	
0,33	1,226	1,100	1,061	1,043	1,033	1,027	1,023	1,020	1,017	
0,34	1,224	1,100	1,060	1,042	1,033	1,027	1,022	1,020	1,017	
0,35	1,222	1,099	1,060	1,042	1,032	1,026	1,022	1,019	1,017	
0,36	1,220	1,098	1,059	1,042	1,032	1,026	1,022	1,019	1,017	
0,37	1,218	1,097	1,058	1,041	1,032	1,026	1,022	1,019	1,017	
0,38	1,216	1,096	1,058	1,041	1,032	1,016	1,022	1,019	1,017	
0,39	1,214	1,095	1,057	1,041	1,031	1,025	1,022	1,019	1,016	
0,40	1,212	1,095	1,057	1,040	1,031	1,025	1,021	1,019	1,016	
0,41	1,210	1,094	1,056	1,040	1,031	1,025	1,021	1,018	1,016	
0,42	1,208	1,093	1,055	1,040	1,031	1,025	1,021	1,018	1,016	
0,43	1,206	1,092	1,055	1,039	1,030	1,024	1,021	1,018	1,016	
0,44	1,204	1,091	1,054	1,039	1,030	1,024	1,020	1,018	1,016	
0,45	1,201	1,090	1,054	1,039	1,030	1,024	1,020	1,018	1,016	
0,46	1,190	1,089	1,053	1,038	1,029	1,024	1,020	1,017	1,015	
0,47	1,197	1,088	1,053	1,038	1,029	1,023	1,020	1,017	1,015	
0,48	1,194	1,087	1,052	1,037	1,029	1,023	1,020	1,017	1,015	
0,49	1,192	1,086	1,051	1,037	1,028	1,023	1,020	1,017	1,015	
0,50	1,189	1,085	1,051	1,036	1,028	1,023	1,019	1,017	1,015	

disambung

Tabel 11. (sambungan)

r	JUMLAH KATEGORI									
	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
0,51	1,187	1,084	1,050	1,036	1,028	1,022	1,019	1,016	1,015	
0,52	1,184	1,083	1,049	1,035	1,027	1,022	1,019	1,016	1,014	
0,53	1,181	1,081	1,049	1,035	1,027	1,022	1,018	1,016	1,014	
0,54	1,179	1,080	1,048	1,034	1,027	1,021	1,018	1,016	1,014	
0,55	1,176	1,079	1,047	1,034	1,026	1,021	1,018	1,016	1,014	
0,56	1,173	1,078	1,047	1,033	1,026	1,021	1,018	1,015	1,014	
0,57	1,170	1,077	1,046	1,033	1,026	1,021	1,017	1,015	1,013	
0,58	1,167	1,075	1,045	1,032	1,025	1,021	1,017	1,015	1,013	
0,59	1,164	1,074	1,044	1,032	1,025	1,020	1,017	1,015	1,013	
0,60	1,161	1,073	1,044	1,031	1,024	1,020	1,017	1,014	1,013	
0,61	1,158	1,071	1,043	1,031	1,024	1,020	1,016	1,014	1,012	
0,62	1,155	1,070	1,042	1,030	1,023	1,019	1,016	1,014	1,012	
0,63	1,152	1,069	1,041	1,029	1,022	1,019	1,016	1,014	1,012	
0,64	1,148	1,067	1,040	1,029	1,022	1,019	1,015	1,013	1,012	
0,65	1,145	1,066	1,040	1,028	1,022	1,018	1,015	1,013	1,011	
0,66	1,142	1,064	1,039	1,028	1,021	1,018	1,015	1,013	1,011	
0,67	1,138	1,063	1,038	1,027	1,021	1,018	1,014	1,012	1,011	
0,68	1,135	1,061	1,037	1,026	1,020	1,017	1,014	1,012	1,011	
0,69	1,132	1,060	1,036	1,026	1,020	1,017	1,014	1,012	1,010	
0,70	1,128	1,058	1,035	1,025	1,019	1,016	1,013	1,012	1,010	
0,71	1,125	1,057	1,034	1,024	1,019	1,016	1,013	1,011	1,010	
0,72	1,121	1,055	1,033	1,024	1,018	1,015	1,013	1,011	1,010	
0,73	1,117	1,053	1,032	1,023	1,018	1,015	1,012	1,011	1,009	
0,74	1,114	1,052	1,031	1,022	1,017	1,014	1,012	1,010	1,009	
0,75	1,110	1,050	1,030	1,022	1,017	1,014	1,012	1,010	1,009	
0,76	1,106	1,049	1,029	1,021	1,016	1,014	1,011	1,010	1,009	
0,77	1,102	1,047	1,028	1,020	1,016	1,013	1,011	1,009	1,008	
0,78	1,098	1,045	1,027	1,020	1,015	1,013	1,010	1,009	1,008	
0,79	1,094	1,043	1,026	1,019	1,015	1,012	1,010	1,009	1,008	
0,80	1,090	1,041	1,025	1,018	1,014	1,012	1,010	1,008	1,007	
0,81	1,086	1,040	1,024	1,017	1,013	1,011	1,009	1,008	1,007	
0,82	1,082	1,038	1,023	1,016	1,013	1,011	1,009	1,008	1,007	
0,83	1,078	1,036	1,022	1,016	1,012	1,010	1,008	1,007	1,006	
0,84	1,074	1,032	1,019	1,014	1,011	1,010	1,008	1,007	1,006	
0,85	1,070	1,032	1,019	1,014	1,011	1,009	1,008	1,007	1,006	
0,86	1,065	1,030	1,018	1,013	1,010	1,009	1,007	1,006	1,005	
0,87	1,061	1,028	1,017	1,012	1,009	1,008	1,007	1,006	1,005	
0,88	1,057	1,026	1,016	1,011	1,008	1,007	1,006	1,005	1,005	
0,89	1,052	1,024	1,015	1,011	1,008	1,007	1,006	1,005	1,004	
0,90	1,047	1,022	1,013	1,010	1,007	1,006	1,005	1,004	1,004	
0,91	1,043	1,020	1,012	1,009	1,007	1,006	1,005	1,004	1,004	
0,92	1,038	1,018	1,011	1,008	1,006	1,005	1,004	1,004	1,003	
0,93	1,034	1,016	1,010	1,007	1,005	1,004	1,004	1,003	1,003	
0,94	1,029	1,014	1,008	1,006	1,004	1,004	1,003	1,003	1,002	
0,95	1,024	1,011	1,007	1,005	1,004	1,003	1,003	1,002	1,002	
0,96	1,020	1,009	1,006	1,004	1,003	1,003	1,002	1,002	1,002	
0,97	1,015	1,007	1,004	1,003	1,002	1,002	1,002	1,001	1,001	
0,98	1,010	1,005	1,003	1,002	1,002	1,001	1,001	1,001	1,001	
0,99	1,005	1,002	1,001	1,001	1,001	1,001	1,001	1,000	1,000	
1,00	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	

(Hadi, 1986 b: 288-289).

Lampiran 6: Tabel Harga Kritik dari Student's

Tabel 12. Tabel Harga Kritik dari Student's

d.b.	Interval Kepercayaan											
	99,9%	99%	95%	90%	80%	70%	60%	50%	40%	30%	20%	10%
1	636,62	63,66	12,71	6,31	3,08	1,96	1,38	1,00	0,73	0,51	0,32	0,16
2	31,60	9,92	4,30	2,92	1,89	1,39	1,06	0,92	0,62	0,44	0,29	0,14
3	12,94	5,84	3,18	2,35	1,64	1,25	0,98	0,76	0,58	0,42	0,28	0,12
4	8,61	4,60	2,78	2,13	1,53	1,19	0,94	0,74	0,57	0,41	0,27	0,13
5	6,86	4,03	2,57	2,02	1,48	1,16	0,92	0,73	0,56	0,41	0,27	0,13
6	5,96	3,71	2,45	1,94	1,44	1,13	0,91	0,72	0,55	0,40	0,26	0,13
7	5,40	3,50	2,36	1,90	1,42	1,12	0,90	0,71	0,55	0,40	0,26	0,13
8	5,04	3,35	2,31	1,86	1,40	1,11	0,89	0,71	0,55	0,40	0,26	0,13
9	4,78	3,25	2,26	1,83	1,38	1,10	0,89	0,70	0,54	0,40	0,26	0,13
10	4,59	3,17	2,23	1,81	1,37	1,09	0,89	0,70	0,54	0,40	0,26	0,13
11	4,44	3,11	2,20	1,80	1,36	1,09	0,88	0,70	0,54	0,40	0,26	0,13
12	4,32	3,06	2,18	1,78	1,36	1,08	0,87	0,70	0,54	0,40	0,26	0,13
13	4,22	3,01	2,18	1,77	1,38	1,07	0,87	0,69	0,54	0,40	0,26	0,13
14	4,14	2,98	2,14	1,76	1,34	1,07	0,87	0,69	0,54	0,39	0,26	0,13
15	4,07	2,95	2,13	1,75	1,34	1,07	0,87	0,69	0,54	0,39	0,26	0,13
16	4,02	2,90	2,11	1,74	1,33	1,07	0,86	0,69	0,54	0,39	0,26	0,13
17	3,96	2,90	2,11	1,74	1,33	1,07	0,86	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
18	3,92	2,88	2,10	1,73	1,33	1,07	0,86	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
19	3,88	2,86	2,09	1,73	1,33	1,07	0,86	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
20	3,85	2,84	2,09	1,72	1,32	1,06	0,85	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
21	3,82	2,83	2,08	1,72	1,32	1,06	0,85	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
22	3,79	2,82	2,07	1,72	1,32	1,06	0,85	0,69	0,53	0,39	0,26	0,13
23	3,77	2,81	1,07	1,71	1,32	1,06	0,85	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
24	3,74	2,80	2,06	1,71	1,32	1,06	0,85	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
25	3,72	2,79	2,06	1,71	1,32	1,06	0,85	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
26	3,71	2,78	2,06	1,71	1,32	1,32	0,85	0,68	0,53	0,39	0,16	0,13
27	3,69	2,77	2,05	1,70	1,31	1,06	0,85	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
28	3,67	2,76	2,05	1,70	1,31	1,06	0,85	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
29	3,66	2,75	2,04	1,70	1,31	1,06	0,85	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
30	3,65	2,75	2,04	1,70	1,31	1,06	0,85	0,68	0,53	0,39	0,26	0,13
40	3,55	2,70	2,02	1,68	1,30	1,05	0,85	0,68	0,53	0,39	0,25	0,13
60	3,46	2,66	2,00	1,67	1,30	1,05	0,85	0,68	0,53	0,39	0,15	0,13
120	3,29	2,58	1,98	1,66	1,29	1,04	0,84	0,68	0,53	0,39	0,25	0,13
	3,29	2,58	1,96	1,64	1,28	1,04	0,84	0,67	0,52	0,38	0,25	0,13
d.b.	0,1%	1%	5%	10%	20%	30%	40%	50%	60%	70%	80%	90%

Taraf Signifikansi

(Hadi, 1986 b: 334).

Lampiran 7: Tabel Ordinat dan z pada Kurve Normal

Tabel 13. Tabel Ordinat dan z pada Kurve Normal

p	P	o	z	P	P	o	z
0,005	0,995	0,01446	2,5758	0,255	0,745	0,32111	0,6588
0,010	0,990	0,02665	2,3263	0,260	0,740	0,32437	0,6433
0,015	0,985	0,03787	2,1701	0,265	0,735	0,32754	0,6280
0,020	0,980	0,04842	2,0537	0,270	0,730	0,33065	0,6128
0,055	0,975	0,05845	1,9600	0,275	0,725	0,33367	0,5978
0,030	0,970	0,06804	1,8808	0,280	0,720	0,33662	0,5828
0,035	0,965	0,07727	1,8119	0,285	0,715	0,33950	0,5681
0,040	0,960	0,08617	1,7507	0,290	0,710	0,34230	0,5534
0,045	0,955	0,09479	1,6954	0,295	0,705	0,34534	0,5388
0,050	0,950	0,10314	1,6449	0,300	0,700	0,34769	0,5244
0,055	0,945	0,11124	1,5982	0,305	0,695	0,35028	0,5101
0,060	0,940	0,11912	1,5548	0,310	0,690	0,35279	0,4959
0,065	0,935	0,12679	1,5141	0,315	0,685	0,35524	0,4817
0,070	0,930	0,13427	1,4758	0,320	0,680	0,35761	0,4677
0,075	0,925	0,14156	1,4395	0,325	0,675	0,35992	0,4538
0,080	0,920	0,14867	1,4051	0,330	0,670	0,36215	0,4399
0,085	0,915	0,15561	1,3722	0,335	0,665	0,36431	0,4261
0,090	0,910	0,16239	1,3408	0,340	0,660	0,36641	0,4125
0,095	0,905	0,16902	1,3106	0,345	0,655	0,36844	0,3989
0,100	0,900	0,17550	1,2816	0,350	0,650	0,37040	0,3853
0,105	0,895	0,18184	1,2536	0,355	0,645	0,37229	0,3719
0,110	0,890	0,18804	1,2265	0,360	0,640	0,37412	0,3585
0,115	0,885	0,19410	1,2004	0,365	0,635	0,37588	0,3451
0,120	0,880	0,20004	1,1750	0,370	0,630	0,37757	0,3319
0,125	0,875	0,20585	1,1503	0,375	0,625	0,37920	0,3186
0,130	0,870	0,21155	1,1264	0,380	0,620	0,38076	0,3055
0,135	0,865	0,21712	1,1031	0,385	0,615	0,38225	0,2924
0,140	0,860	0,22255	1,0803	0,390	0,610	0,38368	0,2793
0,145	0,855	0,22792	1,0581	0,395	0,605	0,38504	0,2663
0,150	0,850	0,23316	1,0364	0,400	0,600	0,38634	0,2533
0,155	0,845	0,23829	1,0152	0,405	0,595	0,38758	0,2404
0,160	0,840	0,24331	0,9945	0,410	0,590	0,38875	0,2275
0,165	0,835	0,24823	0,9741	0,415	0,585	0,38985	0,2147
0,170	0,830	0,25305	0,9542	0,420	0,580	0,39089	0,2019
0,175	0,825	0,25778	0,9346	0,425	0,575	0,39187	0,1891
0,180	0,820	0,26240	0,9154	0,430	0,570	0,39279	0,1764
0,185	0,815	0,26693	0,8965	0,435	0,565	0,39364	0,1637
0,190	0,810	0,27137	0,8779	0,440	0,560	0,39442	0,1510
0,195	0,805	0,27571	0,8596	0,445	0,555	0,39515	0,1383
0,200	0,800	0,27996	0,8416	0,450	0,550	0,39581	0,1257
0,205	0,795	0,28413	0,8239	0,455	0,545	0,39640	0,1130
0,210	0,790	0,28820	0,8064	0,460	0,540	0,39694	0,1004
0,215	0,785	0,29219	0,7892	0,465	0,535	0,39741	0,0878
0,220	0,780	0,29609	0,7722	0,470	0,530	0,39781	0,0753
0,225	0,775	0,29991	0,7554	0,475	0,525	0,39816	0,0627
0,230	0,770	0,30365	0,7388	0,480	0,520	0,39844	0,0502
0,235	0,765	0,30730	0,7225	0,485	0,515	0,39866	0,0376
0,240	0,760	0,31087	0,7063	0,490	0,510	0,39882	0,0251
0,245	0,755	0,31437	0,6903	0,495	0,505	0,39891	0,0125
0,250	0,750	0,31778	0,6745	0,500	0,500	0,39894	0,0000



(Hadi, 1986 b: 282).